

**TAFSIR BASMALAH**  
**(KARYA AHMAD YASIN ASMUNDI)**

**Skripsi**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S. Ag.) Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**Mochammad Chomaruddin Fitroni**  
**NIM: 14.31.0442**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN INSTITUT PERGURUAN**  
**TINGGI ILMU AL-QUR'AN (IPTIQ) JAKARTA**  
**TAHUN 1440 H/ 2018 M**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji kita kehadirat Allah 'Azza wa jalla, atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis diakhir studi ini sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad Saw. beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu eksis membantu perjuangan beliau dalam menegakkan *Dinullah*.

Salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) di Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran Jakarta adalah membuat karya ilmiah, dalam bentuk skripsi. Oleh karena itu, penulis membuat skripsi dengan judul “ **Tafsir Basmalah Karya Ahmad Yasin Asmuni**”

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mengalami sedikit kesulitan, terutama ketika menyusun tema-tema yang akan dibahas dalam bab-bab yang ada. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberi saran-saran dan bantuannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi signifikan bagi penulisan dan penyelesaian karya ilmiah ini, terutama kepada:

1. Orang tua tercinta H. M. Nurhasan Mudhar dan Hj. Siti Latifah yang selalu menjadi cahaya menerangi kehidupan penulis dengan limpahan kasih sayangnya, nasehat-nasehatnya, yang tak pernah kenal lelah untuk selalu mengingatkan serta mendorong penulis agar penulis bisa terus menempuh tingkat pendidikan ilmu agama. (*Rabbighfirli waliwalidayya warhamhuma kama rabbayani shaghira*)
2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran (IPTIQ) Jakarta.
3. Bapak Andi Rahman, SSI. MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluudin.
4. Bapak Anshor Bahari, MA selaku Dosen Pembimbing yang sudah membimbing saya dengan sepenuh hati dan selalu menyemangati saya sampai menyelesaikan penelitian ini
5. Bapak Dosen dan seluruh civitas akademik Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta atas segala motivasi, ilmu pengetahuan, bimbingan serta wawasan yang sangat luas
6. Keluarga besar H. Iswandi yang sudah membantu dan mempermudah beban saya dalam memperjuangkan pendidikan di PTIQ Jakarta.
7. Bagma Pertamina (Baituzzakkah Pertamina) yang juga meringankan beban saya dalam memperjuangkan pendidikan saya di PTIQ Jakarta
8. Guru-guru saya yang ada di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin KH. Masbuhin Faqih yang telah banyak mengajarkan Ilmu Alat untuk bisa memahami kitab-kitab tafsir kalsic maupun yang modern

9. Rekan- rekan kampus seperjuangan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2014-2018, yang telah memberi masukan dan diskusi terkait penelitian ini.
10. Untuk semua pihak membantu proses penyesain skripsi ini, dan semua rekan-rekan yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Harapan penulis dengan penuh kerendahan hati, semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis dan semua kalangan, walaupun karya ini masih jauh dari kata sempurna. Akhirnya hanya kepada Allah jugalah kita memohon dan bertawakkal. Atas semua bantuan yang diberikan oleh semua pihak, semoga Allah mencatatnya sebagai amal shalih dan memberi ganjaran pahala yang setimpal. Amin ya rabbal 'alamin.

Jakarta, 6 November 2018  
Penulis

Mochammad Chomaruddin Fitroni

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mochammad Chomaruddin Fitroni  
NIM : 14.31.0442  
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang berjudul "*TAFSIR BASMALAH KARYA AHMAD YASIN ASMUNI*" ini adalah murni hasil karya saya sendiri diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata 1 (S1) di perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di perguruan tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai peraturan yang berlaku di lingkungan kampus Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 06 November 2018  
Yang membuat pernyataan

Mochammad Chomaruddin fitroni

## **SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Judul Skripsi:

*Tafsir Basmalah (Karya Ahmad Yasin Asmuni)*

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag.) dalam  
Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh :

**Mochammad Chomaruddin Fitroni**

**NIM. 14.31.0442**

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan

Jakarta, 6 November 2018

Menyetujui :

Pembimbing,

**Ansor Bahary, MA**

Mengetahui,

Dekan Ushuluddin

**Andi Rahman, S.S.I, MA**

## SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:  
*Tafsir Basmalah (Karya Ahmad Yasin Asmuni)*  
Disusun oleh:

Nama : Mochammad Chomaruddin Fitroni  
Nomor Induk Mahasiswa : 14.31.0442  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin

Telah diujikan pada Sidang Munaqasah pada tanggal 6 November 2018

| No | Nama Penguji                            | Jabatan dalam Tim | Tanda Tangan |
|----|---|-------------------|--------------|
| 1  | Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah,<br>MA. Hum. |                   |              |
| 2  | Andi Rahman, S.S.I, M.A                 |                   |              |
| 3  | <u>Ansor Bahary, MA</u>                 |                   |              |

Jakarta, 6 November 2018

Mengetahui;

Dekan Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta

**Andi Rahman, S.S.I, M.A**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (skripsi/tesis) di Institut PTIQ didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Th. 1987 dan Nomor 0543b/U/1987 tentang Transliterasi Arab-Latin.


### A. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                           |
|------------|------|--------------------|--------------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan             |
| ب          | Ba   | B                  | Be                             |
| ت          | Ta   | T                  | Te                             |
| ث          | Tsa  | Ts                 | te dan es                      |
| ج          | Jim  | J                  | Je                             |
| ح          | Ha   | H                  | ha (dengan garis di bawahnya)  |
| خ          | Kha  | Kh                 | ka dan ha                      |
| د          | Dal  | D                  | De                             |
| ذ          | Zal  | Z                  | zet (dengan garis di bawahnya) |
| ر          | Ra   | R                  | Er                             |
| ز          | Za   | Z                  | Zet                            |
| س          | Sin  | S                  | Es                             |
| ش          | Syin | Sy                 | es dan ye                      |
| ص          | Shad | Sh                 | es dan ha                      |
| ض          | Dhad | Dh                 | de dan ha                      |
| ط          | Tha  | Th                 | te dan ha                      |

|   |        |    |                         |
|---|--------|----|-------------------------|
| ظ | Zha    | Zh | Zet dan ha              |
| ع | ‘Ain   | ‘  | Koma terbalik (di atas) |
| غ | Ghain  | Gh | ge dan ha               |
| ف | Fa     | F  | Ef                      |
| ق | Qaf    | Q  | Ki                      |
| ك | Kaf    | K  | Ka                      |
| ل | Lam    | L  | El                      |
| م | Mim    | M  | Em                      |
| ن | Nun    | N  | En                      |
| و | Wau    | W  | We                      |
| ه | Ha     | H  | Ha                      |
| ء | Hamzah | ‘  | Apostrof                |
| ي | Ya     | Y  | Ye                      |

## B. Vokal

### a. Vokal Tunggal

| Tanda   | Nama   | Huruf Latin        | Nama |
|---|--------|--------------------|------|
|  | Fathah | A<br><i>Fa'ala</i> | A    |
|  | Kasrah | I<br><i>Zukira</i> | I    |



|      |         |                     |   |
|------|---------|---------------------|---|
| يذهب | Dhammah | U<br><i>Yazhabu</i> | U |
|------|---------|---------------------|---|

b. Vokal Rangkap

| Tanda | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|-------|----------------|-------------|---------|
| يَـ   | Fathah dan ya  | Ai          | a dan i |
| وَـ   | Fathah dan wau | Au          | a dan u |

C. Maddah

| Tanda | Nama            | Huruf Latin | Nama                |
|-------|-----------------|-------------|---------------------|
| أَـ   | fathah dan alif | Â           | A dan garis di Atas |
| يَـ   | kasrah dan ya   | Î           | Idan garis di atas  |
| وَـ   | dhammah dan wau | Û           | U dan garis di atas |

D. Ta' Marbutah

|      |               |
|------|---------------|
| حكمة | <i>Hikmah</i> |
| علة  | <i>'illah</i> |

|                |                         |
|----------------|-------------------------|
| كرامة الأولياء | <i>Karāmah al-aulyā</i> |
| زكاة الفطر     | <i>Zakāh al-fitri</i>   |

### E. *Syaddah*(Tasydid)

|        |                     |
|--------|---------------------|
| متعددة | <i>Muta'addidah</i> |
| عدة    | <i>'iddah</i>       |

### F. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

|       |                  |
|-------|------------------|
| القمر | <i>al-Qamaru</i> |
| الشمس | <i>al-Syamsu</i> |

### G. Hamzah

Terletak di tengah dan akhir kalimat dilambangkan dengan ( ' ) apostrof, dan hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan dengan alif

|           |                        |
|-----------|------------------------|
| انتم      | <i>a'antum</i>         |
| اعدت      | <i>u'iddat</i>         |
| لئن شكرتم | <i>la'in syakartum</i> |

## ABSTRAK

**Mochammad Chomaruddin Fitroni, “Tafsir Basmalah Karya Ahmad Yasin Asmuni”**

Skripsi ini, menjelaskan tentang mengenai seputar Tafsir *basmalah* yang dikarang oleh Ahmad Yasin Asmuni. Dalam pembahasan *basmalah* ini, meskipun berangkat dari teks al-Qur’an yang sama, namun tafsir *basmalah* ini sangatlah beragam dan kontekstual seiring dengan perbedaan penafsiran dan latar belakang mufassir.

Skripsi ini berangkat dari sebuah permasalahan, banyaknya perbedaan mufassir dalam menafsirkan kalimat *basmalah* dengan makna nuansa yang berbeda, oleh karena itu penulis ingin menganalisis lebih lanjut.

Temuan penulis dalam permasalahan *basmalah* ini. Yaitu penulis menemukan dalam tafsir ini tentang penafsiran secara Makna Gramatikal Arab, makna nuansa kalam dan Makna nuansa sufistik sehingga tafsir *basmalah* ini menjadi mercusuar dari semua ilmu pengetahuan yang mana kalimat *basmalah* ini benar-benar bisa lebih bermakna dalam kehidupan khususnya kehidupan manusia.

Sumber primer yang saya lakukan adalah memakai Kitab *Tasir Basmalah* Karya Ahmad Yasin Asmuni Kemudian dan penulis membaca secara seksama, Dan *basmalah* ini termasuk dalam katagori penelitian kepustakaan (Library Research), dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis.

Maka penelitian inipun membuahkan kesimpulan bahwa makna *basmalah* sangatlah luas, sehingga dengan kalimat *basmalah* segala sesuatu bisa terlaksana dan terarah, dengan baik dan mudah, karena *basmalah* merupakan induk daripada al-Qur’an.

## DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>  | <b>ii</b>  |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>  | <b>iv</b>  |
| <b>TANDA PERSETUJUAN .....</b>  | <b>v</b>   |
| <b>TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>  | <b>vi</b>  |
| <b>PEDOMAN TRANSLITASI.....</b>   | <b>vii</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>  | <b>xi</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>  | <b>xii</b> |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>  |            |
| A. Latar Belakang Masalah.....  | 1          |
| B. Identifikasi Masalah .....   | 3          |
| C. Batasan Dan Rumusan Masalah .....  | 3          |
| D. Tujuan Penelitian.....   | 4          |
| E. Manfaat Penelitian .....   | 4          |
| F. Tinjauan Pustaka .....   | 4          |
| G. Metodologi Penelitian .....  | 5          |
| H. Teknis Analisis Data .....   | 7          |
| I. Sistematika Penulisan .....  | 7          |
| <b>BAB II : MENGENAL AHMAD YASIN ASMUNI DAN KITAB TAFSIR BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM</b> |            |
| A. Biografi Ahmad Yasin Asmuni .....  | 8          |
| 1. Kelahiran dan Pendidikan Ahmad Yasin Asmuni .....                                  | 8          |
| 2. Dakwah Kiprah dan Prestasi Karya-karya Ahmad Yasin Asmuni ...                      | 11         |
| B. Kitab Tafsir Bismillahirrahmanirrahim .....  | 15         |
| 1. Latar Belakang.....  | 15         |
| 2. Isi Susunan Tafsir .....   | 16         |
| <b>BAB III: TAFSIR BASMALAH MENURUT ULAMA’</b>  |            |
| A. Menurut Ulama Kalam.....   | 18         |
| B. Menurut Ulama Tasawuf .....  | 20         |
| C. Menurut Ulama Tafsir .....   | 22         |

## **BAB IV: TAFSIR BASMALAH**

|  |    |
|--|----|
| A. Makna Penafsiran Gramatikal .....                           | 28 |
| 1. Pembahasan Ba' .....  | 28 |
| 2. Pembahasan Ism .....  | 31 |
| 3. Pembahasan Allah .....                                      | 35 |
| B. Makna Penafsiran Kalam.....                                 | 36 |
| 1. Khususan Allah.....   | 36 |
| 2. Pembahasan Nama yang Menunjukkan Sifat Yang Hakiki.....     | 38 |
| 3. Segala sesuatu selain Allah itu bathil .....                | 43 |
| 4. Nama- nama yang Menunjukkan Seperti Apakah Adanya Allah itu | 43 |
| 5. Nama-nama yang Menunjukkan Atas sifat Idhafiyah .....       | 45 |
| C. Makna Penafsiran Tasawuf.....                               | 46 |
| 1. Perbedaan Ulama' tentang kemusytaq-an Lafadz Allah .....    | 46 |
| 2. Pembahasan Tentang Ar-Rahman Dan Ar-Rahim .....             | 48 |

## **BAB V: PENUTUP**

|                    |    |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 51 |
| B. Saran .....     | 51 |

|                            |           |
|----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b> | <b>53</b> |
|----------------------------|-----------|

# BAB I TAFSIR BASMALAH (KARYA AHMAD YASIN ASMUNI)

## A. Latar Belakang

Studi al-Quran dan tafsir sebenarnya selalu mengalami perkembangan yang signifikan, seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial budaya dan peradaban manusia, sejak turunnya al-Qur'an hingga sekarang. Fenomena tersebut merupakan konsekuensi logis dari keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan antara al-Qur'an sebagai teks (*nash*) yang terbatas, dengan perkembangan problem kemanusiaan yang dihadapi manusia sebagai konteks (*waqa'i*) yang tak terbatas.<sup>1</sup>

Usaha-usaha pemahaman atas teks al-Qur'an yang melahirkan beragam karya tafsir telah menjadi fenomena umum dikalangan umat Islam. Usaha semacam itu, biasanya selalu dikaitkan langsung dengan sistem ajaran keagamaan yang secara praktis bisa diambil sebagai sumber nilai dalam kehidupan manusia, karena diyakini bahwa al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia.<sup>2</sup> Karena al-Qur'an merupakan terjemahan azali bagi kitab alam yang besar serta interpretasi abadi bagi lisannya yang beragam yang membaca ayat-ayat penciptaan (*Takwiniah*).<sup>3</sup> Maka dalam ajakannya untuk membaca ayat-ayat penciptaan, di sanalah Allah Swt berfirman

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ ... ١

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu...*

Dengan di awalnya kata “iqra” dalam ayat di atas adalah tanda dari Allah Swt bahwa Rasulullah Saw akan menjadi seorang pembaca.<sup>4</sup> Dari ayat diatas Allah Swt juga memerintahkan Nabi-Nya sejak dini pada wahyu pertama agar melakukan pembacaan dan semua aktifitas dengan nama Allah Swt, *Iqra' Bismi Rabbika*, maka tidak keliru jika *basmalah* merupakan pesan pertama Allah Swt kepada manusia agar memulai aktivitasnya dengan nama Allah. Telah ketahui bahwa nama tuhan kita adalah Allah Swt.

Pada hakikatnya dalam al-Qur'an terdapat interaksi yang bermula dari Allah Swt dengan hadirnya al-Qur'an di tengah masyarakat. Dia hadir mengajak manusia

---

<sup>1</sup>Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin, *Study al-Qur'an Kontemporer. Wacana Baru Sebagai metodologi Tafsir* (Yogyakarta :Tiara Wacana Yogya, 2002),hal.ix

<sup>2</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), hal.28

<sup>3</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Mukjizat Al-Qur'an, Ditinjau Dari aspek Kemukjizatan*, (Tangerang Selatan: Rislal Nur Press,2014),cet.1,hal.5

<sup>4</sup>M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002),hal.11

menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Enam ribu lebih ayat dan dalam kurun 22 tahun lebih silih berganti lagi dengan berbagai ajakannya.<sup>5</sup>

Di zaman modern ini, perkembangan teknologi semakin pesat dan keilmuan juga semakin meluas. Sehingga memunculkan banyak pula ragam penafsiran dalam menjawab berbagai masalah di zaman yang makin kompleks ini. Dengan berbagai gaya Bahasa al-Qur'an ditafsirkan guna membuktikan bahwa al-Qur'an sebagai kalam yang *salih li kulli zaman wa makan*. Semakin majunya zaman, semakin banyak problematika, semakin banyak penafsiran dan semakin banyak pula mufassis bermunculan dengan berbagai corak penafsirannya.<sup>6</sup>

Keberagaman ini, oleh Abdullah Daraz diumpamakan seperti intan yang di setiap sudutnya memancarkan cahaya berbeda sehingga menjadi perbedaan pula orang menyimpulkan cahayanya.<sup>7</sup> Tanpa terkecuali Ahmad Yasin Asmuni yang juga berupaya memahami dan menganalisis al-Qur'an yang membuahkan karya yang berjudul Tafsir *Bismillahirrahmanirrahim*, ini tentu bagi Ahmad Yasin sebagai prasyarat dengan makna sehingga Ia pun menuangkannya dengan sebagai karya tafsir.

Dalam tafsir an-Nur, kalimat *Basmalah* ditafsiri perkata. Misalkan, *Bismi* yakni dengan menyebut nama Allah dan nama-nama yang husna dan sifat-sifatnya yang agung. Yaitu lafadz yang menunjukkan kepada zat, atau kepada suatu pengertian. Kata *Ism* Dalam rangkaian ini dimaksudkan dengan *tasmiyah* menanamkan atau menyebut asma Allah, lebih jelasnya bahwa kita *diperintah* untuk mengingat Allah dengan jalan merenungkan kebesaran dan kekuasaan nikmatnya, maka hendaknya menyebut namanya dengan rasa *ta'zdim* (penuh hormat) seraya penyebutan itu dengan puji syukur dan memohon bantuannya.<sup>8</sup>

Jika dalam tafsir *An-Nur* disebutkan penafsiran kalimat *Bismi* sebagai perintah untuk selalu menyebut dan mengingat nama Allah, maka diperkuat ditafsir *Al-Azhar* dengan penafsiran yang hampir sama dengan Tafsir *An-Nur*, Disini dijelaskan bahwa kalimat *basmalah* merupakan kalimat yang digunakan untuk memulai sesuatu pekerjaan dengan menyebut nama penguasa yang tinggi. Ibarat dalam sebuah kerajaan, jika seorang utusan diperintah Raja kemudian menyebutkan, "di atas nama penguasa tertinggi" sehingga jadi kuatlah perkataan dan pekerjaan itu sebagaimana suatu pekerjaan jika dilandasi dengan ucapan *Basmalah* maka akan mempunyai kekuatan tersendiri dalam setiap pekerjaannya.<sup>9</sup> Hal ini dikarenakan atas izin Allah segala sesuatu akan terjadi. Ali ash-Shobuni

---

<sup>5</sup>M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, Dan Aturan yang Patut anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an)*, (Tanggrang : Lentera Hati, 2013.), cet.2 hal.20

<sup>6</sup> Hasan Hanafy, *Metodologi Tafsir dan Kemaslahatan Ummat* (Yogyakarta Nawesea, 2007), hal.14

<sup>7</sup>M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Dan Kesan keserasian Al-Qur'an*, hal.xvii

<sup>8</sup>Hasbi Ash-Shidieqy, *Tafsir al-Qur'an an-Nur*, (Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1995), hal.30, juz 1

<sup>9</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982) hal.89, juz 1

juga menguraikan *Basmalah* merupakan ungkapan yang terbaik dalam membuka atau memulai segala macam bentuk aktifitas baik duniawi maupun ukhrawi,<sup>10</sup> karena Allah-lah ia mengerjakan pekerjaan itu dan kepada-Nya ia meminta pertolongan supaya pekerjaan itu bisa terlaksana dengan baik dan berhasil.

Ketika hampir kebanyakan Ulama menafsirkan kalimat *Basmalah* dalam bentuk satu kalimat utuh, namun hal itu berbeda dengan Ahmad Yasin Asmuni, pengarang kitab tafsir *Bismillahirrahmanirrahim*. Dia menafsirkan kalimat basmalah sedetail mungkin. Seakan akan menunjukkan betapa pentingnya kalimat *Basmalah* untuk ditafsirkan, ia menafsirkan kalimat *Basmalah* dengan Bahasa Arab yang mudah untuk dipahami dan dilengkapi dengan makna pegon ala pesantren.

Ketika menafsirkan kalimat *Basmalah*, ia memetakan lafadz *Bismillahirrahmanirrahim* ini menjadi beberapa bagian. Mulai dari *harf ba'*, *lafad ismi*, *lafadz jalalah* dan *lafadz Ar-rahman* dan *Ar-rahim*. Kemudian menyebutkan beberapa masalah dalam setiap kata perkata dalam kalimat *Basmalah*. Dari fragmentasi yang ada Beliau bukan Hanya menafsirkannya *basmalah* dengan mengandung faedah *Isti'ana* (meminta pertolongan) namun ia juga membahas permasalahan Secara *Gramtikal Arab* (Nahwu dan Shorof), *makna nuansa kalam* (Tauhid), *makna nuansa Sufistik* (Tasawuf) yang tertangkap dari *dalalah* tafsir *Basmalah* yang perlu di analisis dan di elaborasi lebih lanjut berdasarkan realitas, maka penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut.<sup>11</sup>

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perbedaan para mufassir dalam menafsirkan kalimat *Basmalah*
2. Tafsir *Basmalah* menurut Kh Yasin Asmuni

## C. Batasan Dan Rumusan Masalah

Karena terluas luasnya identifikasi masalah yang dipaparkan diatas, maka penulis membatasi masalah pada penelitian ini cukup dibatasi dengan penelitian *Tafsir Basmalah* dalam kitab Tafsir *Bismillahirrahmanirrahim* karya KH Ahmad Yasin Asmuni.

Berdasarkan fenomena yang tertulis diatas, perlu adanya rumusan masalah agar lebih terarah dan tidak melebar pembahasannya. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Ahmad Yasin Asmuni menafsirkan dan menjelaskan tentang kalimat *Basmalah*?

---

<sup>10</sup>Ali ash-Shobuni *Rawa'iu Bayan fi Tafsiril Qur'an* (Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah,2001)hal,32

<sup>11</sup> Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Bimillahirrahmanirrahim*,(Kediri: Hidayatuut Thullab.1416 H)



#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memenuhi syarat akhir kelulusan guna memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada program Studi Ilmu Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin, Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta (PTIQ).

#### E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis  
Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan khususnya dalam penelitian tafsir serta menambah pemahaman tentang *Tafsir Basmalah* Ahmad Yasin Asmuni
2. Secara Praktis  
Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan khususnya para pengkasi tafsir yang bernuansa kalam dan tasawuf yang memberikan informasi yang valid sehingga kualitas mufassir tidak diragukan dan bisa dipakai sebagai rujukan karya tulis ilmiah dan sebagainya. Serta memberikan informasi tentang *Basmalah*.

#### F. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai Tafsir kalimat *Basmalah* dalam kitab tafsir *Bismillahirrahmanirrahim* Karya Ahmad Yasin Asmuni belum pernah ada sejauh yang di ketahui selintas jurusan Ilmu al-Qur'an dan tafsir hanya ada satu penelitian yang membahas *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim, Fatihatu surah dan tafsir Basmalah Dalam Tafsir Al-jailani karya Syaikh 'Abd Al-Qadir Al-Jailani*. Skripsi di UIN sunan kalijaga Jogja yang ditulis oleh Anang Taufiqurrahman, tahun 2016, fakultas Ushuluddin, penelitian ini mencoba membahas tentang bagaimana bentuk *fatihatu surah* (pembuka surat) dalam Tafsir Al-jailani, serta bagaimana penafsiran basmalah pada awal surah Makiyah dan Madaniyyah dalam Tafsir al-jailani.

Dari telaah pustaka yang telah dilakukan secara seksama, penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas yang tidak mengurangi keaslian penelitian yang hendak diangkat. Adapun kesamaannya adalah dalam temanya yakni *Tafsir Basmalah* Sedangkan hal yang membedakan adalah sebagai berikut :

Penelitian ini lebih fokus kepada kajian penafsiran Tafsir Basmalah karya Ahmad Yasin Asmuni, Sedangkan penelitian yang dilakukan Anang Taufiqurrahman (2016) lebih condong kepada corak dan metode penafsirannya.

## G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan medeskripsikan kitab tafsir *Bismillahirrahmanirrahim*. Kemudian di analisis dari kitab Yasin Asmuni dalam menyusun dan menafsiri kalimat *Basmalah*. Tujuan dari analisis ini guna untuk memperkenalkan kepada dunia keilmuan islam dan khususnya muslim Indonesia, bahwa negeri ini juga mempunyai mufassir dan pemikir yang tidak kalah handal dengan para ulama Timur Tengah.

Dalam penelitian ini juga mengikutsertakan metode Tahlili yang mana paling sering digunakan. Tahlili adalah metode yang mufasssiry berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, dengan memperhatikan runtutan ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an sesuai dengan susunan al-Qur'an, serta menjelaskan kosa kata dan lafadzh, menjelaskan arti yang di kehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat yaitu hukum fiqih, dalil syar'i, arti secara Bahasa, norma-norma akhlak dan lain sebagainya,<sup>12</sup> dalam metode ini digunakan pula untuk menganalisa penafsiran Kitab Tafsir *Bismillahirrahmanirrahim*.

### a. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena penelitian ini yang akan terfokus pada data-data yang bersumber pada naskah-naskah yang relevan dengan pokok pembahasan.

Penelitian ini terfokus pada sumber primer yaitu Tafsir kalimat *Bismillahirrahmanirrahim*. Selanjutnya, dideskripsikan dan dianalisis sehingga memudahkan menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah, Sedangkan data sekundernya mencakup semua buku dan artikel tentang *ulum al-Qur'an*, teori penafsiran dan wawancara kepada penulis.

### b. Teknis pengumpulan data

Data diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen, maupun artikel,<sup>13</sup> sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder. Seperti halnya metode dokumentasi yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.<sup>14</sup>

Kemudian dibutuhkan langkah-langkah yang sistematis sebagai panduan dalam pembahasan. Adapun langkah yang akan peneliti lakukan dalam pembahsan meliputi berikut ini.:

<sup>12</sup>Muhammad Baqir Shadr, *al-Madrasah al-Qur'anniyah: al-Tafsiral Maudhu'I wa al-Tafsir al-Tajzi'iy fi al-Qur'an al-karim* (Beirut Dar al-Ta'ru li al Mathbu'ah,1998),hal.7-10

<sup>13</sup>Hadari Nawawi, *Metodologi penelitian Bidang Sosial*,(Yogyakarta: Gajah Mada Univerisy press,2001),hal.95

<sup>14</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993),hal.47

- a. Menulis penjelasan latar belakang Muallif dalam menyusun kitab Tafsir *Bismillahirrahmanirrahim*.
- b. Melakukan wawancara pada muallif guna mendapatkan data lebih lengkap mengenai penyusunan kitab tafsir *Bismillahirrahmanirrahim*.
- c. Menganalisis makna penafsiran secara gramatika, kalam dan sufistik dalam kitab tafsir basmalah karya Ahmad Yasin Asmuni

### c. Sumber Data

Dalam penelitian ini sebenarnya akan melibatkan beberapa literatur. Literatur yang dimaksud berdasarkan dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, setidaknya terdiri dari dua kategori, sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Data Primer

Data primer yaitu “suatu data yang yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya”.<sup>15</sup>Data primer merupakan data yang dikumpulkan berdasarkan interaksi langsung antara pengumpul dan sumber data. Diperoleh melalui keterangan-keterangan, penjelasan dari kitab dan berhubungan secara langsung dengan penelitian skripsi. Sumber data primer merupakan rujukan utama yang akan digunakan penelitian. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui kitab Tafsir *Bismillahirrahmanirrahim* karya Ahmad bin Yasin Asmuni Al-jawi. Hal ini dikarenakan objek utama dalam penelitian ini adalah naskah kitab tafsir *Bismillahirrahmanirrahim* dan kandungan dari isi kitab tersebut.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dengan yang aslinya.<sup>16</sup>Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Sumber data sekunder ini misalkan dari buku, kitab, jurnal, internet dan sebagainya. Beberapa referensi yang digunakan sebagai pembantu penelitian adalah sebagai berikut :

1. *Tafsir Mafatih al-Ghaib* karya Abu ‘Abdullah Muhammad bin ‘Umar bin al-Hasan bin al-Husein at-Taimi Fakhruddin al-Razi
2. *Waawancara dan interview* kepada Muallif Ahmad Yasin Asmuni

---

<sup>15</sup> Louis Gootshalk, *Understanding History a Primer Historical Method*, ( Jakarta: UI Press,1985), Penerjemah : Nugroho Noto Susanto, hal.32

<sup>16</sup> Louis Gootshalk, *Understanding History a Primer Historical*, hal.32

3. *Ta'wilat Ahli Sunnah* karya Abu Mansur Muhammad bin Muhammad Bin Mahmud Al-Maturidi
4. *Tafsir Ayatul Ahkam* karya Muhammad Ali ash-Shobuni
5. *Al-Kasyaf* karya Abul Qasim Mahmud Bin Umar Az-Zamakhshari
6. Tafsir Bismillahirrahmanirrahim karya Kh Ahmad Yasin Asmuni
7. *Lataif Al-Isyarat* karya Imam Abul Qasim Abdul Karim Bin Hawazin bin Abdul Malik Al-Qusyairi
8. *Haqaiq At-tafsir* karya Abu Abdurrahman As-Sulami
9. Dan tafsir-tafsir yang menjadi rujukan penulisan naskah kitab Tafsir *Bismillahirrahmanirrahim*, serta kitab-kitab *Ulumul Qur'an* yang berkaitan dengan objek penelitian.

## H. Teknis Analisis Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yang berarti analisis dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya, tanpa campur tangan pihak peneliti.<sup>17</sup> Usaha pemberian deskripsi atas fakta tidak sekedar diuraikan, tetapi lebih dari itu, yakni fakta dipilih-pilih menurut klasifikasinya, diberi interpretasi, dan refleksi.<sup>18</sup> Dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, kajian ini meneliti naskah kitab tafsir *Bismillahirrahmanirrahim*, dengan menganalisis data tentang proses penulisan.

## I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab kedua, membahas tentang biografi Ahmad Yasin Asmuni dan proses Ahmad Yasin Asmuni dalam menyusun kitab *Bismillahirrahmanirrahim*
3. Bab ketiga, membahas Tafsir Basmalah menurut Ulama secara umum, menurut Ulama' Kalam, Taswuf dan Tafsir
4. Bab keempat, mengenai *Tafsir Basmalah* dalam makna penafsiran gramatika, Kalam dan Sufistik dalam kitab Tafsir karya Kyai Ahmad Yasin Asmuni
5. Bab kelima, berisi penutup yang memuat kesimpulan berikut jawaban dari rumusan masalah yang ada serta saran-saran menyangkut *Tafsir Basmalah*

---

<sup>17</sup>Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra*, (Surakarta, University Prees, 2004), hal.49

<sup>18</sup>Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra*, hal.50

## BAB II

### MENGENAL AHMAD YASIN ASMUNI DAN KITAB TAFSIR *BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM*

#### A. Biografi Ahmad Yasin Asmuni

##### 1. Kelahiran dan Pendidikan Ahmad Yasin Asmuni

Beliau lahir pada tanggal 8 Agustus 1963 di kota Kediri yang terletak sekitar tujuh kilometer dari pusat kota, tepatnya di Dusun Pethuk desa Poh Rubuh Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Beliau dilahirkan dari pasangan KH. Asymuni dan Nyai Hj. Muthmainnah. Ayah beliau merupakan tokoh agama yang alim dan mumpuni dalam berbagai *fan* ilmu agama terutama di bidang ilmu fiqh, Falak, Tasawuf. bahkan KH. Asymuni sendiri telah hafal Kitab Al-Hikam. Ahmad yasin mempunyai nama lengkap Ahmad Yasin bin KH. Asymuni bin KH. Fahri bin KH. Ihsan bin KH. Hakam. Silsilahnya, jika dilanjutkan maka akan sampai kepada Sunan Bayat yang merupakan salah satu murid dari Sunan Kalijaga. Dalam urutan keluarga, Ahmad Yasin merupakan putra ke-enam dari sebelas bersaudara.

Pada usia balita, beliau tidak jauh berbeda dengan anak-anak seusianya yang suka bermain. Namun ketika beliau berusia 6 tahun sampai 12 tahun mulai terlihat tanda-tanda kealiman dan kecerdasannya. Beliau terlihat lebih cerdas dan dewasa dibanding teman-teman seusianya. beliau juga sering kali dijadikan sebagai pemimpin dan sering menjadi penengah apabila terjadi perselisihan antar temannya.<sup>19</sup>

Ahmad Yasin memulai mengenyam dunia pendidikan di usia 6 tahun. Pada pagi hari dia sekolah dasar (SD), pada sore hari dia melanjutkan di MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) dan pada malam harinya dia belajar mengaji dan ilmu agama kepada ayahandanya Kyai Asmuni, sehingga seiring berjalannya waktu, pada tahun 1975 Ahmad Yasin telah lulus SD dan melanjutkan pendidikan tsanawiyahnya di Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien Lirboyo kota Kediri yang jaraknya kurang lebih 5 kilometer dari tempat tinggalnya. Namun saat itu dia tidak mukim dipondok pesantren lirboyo.<sup>20</sup>

Pada masa akhir pendidikannya di Madrasah tsanawiyah, dia dinobatkan sebagai siswa teladan yang mana ketika saat itu di pesantren Lirboyo belum ada santri yang *nduduk* yang menjadi siswa teladan selain Ahmad Yasin. Sehingga di tahun pertama di Madrasah Aliyah, agar kegiatan belajarnya lebih efektif Ahmad Yasin mulai bermukim di pondok pesantren Lirboyo. Banyak sekali para Masyayikh dan para asatidz yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu agama kepada Ahmad Yasin. Hampir semua masyayikh dan asatidz dikagumi olehnya, dan dia semakin rajin dan semakin haus akan ilmu. Tanpa terasa pada tahun 1982

---

<sup>19</sup> karena biografi Ahmad Yasin sudah tertulis lengkap di situs web Pondok Pesantren Hidayatut Thullab, maka Ahmad Yasin menganjurkan untuk mengunjungi: <http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/> (08 Juli, 2018, 09.30); Ahmad Yasin Asmuni Wawancara, Hidayatut Thullab. 08 Juli 2018

<sup>20</sup><http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/> (25 Juli, 2018, 14.00)

Ahmad Yasin telah menyelesaikan pendidikan Aliyahnya. Tercatat 18 tahun lamanya dia menempuh pendidikannya di pondok pesantren lirboyo.<sup>21</sup>

Setelah tamat menempuh jenjang pendidikannya, waktu Ahmad Yasin dihabiskan untuk menelaah dan mendalami kitab-kitab kuning terutama di bidang fikih. Dia mulai mempelajari satu-persatu sembari memberi makna *pegon* di kitab-kitab yang dibacanya, kemudian dia catat setiap keterangan yang bisa digunakan untuk menjawab setiap persoalan di masyarakat baik yang bersifat kasuistik (kasus), insidental (kejadian) atau masalah lama yang perlu diketahui masyarakat jawaban hukumnya sesuai dengan perkembangan teknologi dan pengaruh global.<sup>22</sup>

Ahmad Yasin selalu menanamkan pada dirinya prinsip, *menuntut ilmu tidak ada batasan usia dan tidak mengenal waktu*. Sehingga prinsip inilah yang selalu memacu dirinya cinta dan suka menelaah kitab-kitab atau buku-buku yang dikarang ulama klasik hingga kitab karangan ulama kontemporer. Bahkan di saat dia jadi guru dan di angkat jadi mudir madrasah (kepala sekolah), hingga saat ini kegemarannya dan sifat haus ilmu tidak pernah hilang. Di tahun 1979 tepatnya saat dia menduduki bangku kelas II Tsanawiyah Ahmad Yasin telah berhasil menyelesaikan pelajaran Alfiyah Ibnu Malik dengan mudah.

Ahmad Yasin sangat berbeda dengan pemuda pada umumnya saat itu, selama liburan puasa Ramadhan dia mengisi waktu liburnya dengan mengikuti pengajian kilatan di pondok-pondok pesantren yang mengadakan ngaji kilatan, seperti pondok pesantren Batokan Kediri, Sumber Kepoh Nganjuk. Paculgowang Jombang dan Ngunut Tlungagung. Setelah itu Ahmad Yasin mulai membaca kitab-kitab dengan sistem kilatan di pesantren Pethu' semen Kediri.

Pada tahun 1983, Ahmad yasin diangkat sebagai guru bantu (*Munawib*) dikelas ibtidaiyah dan pada tahun 1984 dia diangkat menjadi guru tetap (*Mustahiq*) kelas 4 Ibtidaiyah di pesantren Lirboyo.<sup>23</sup>

Ibarat peribahasa *Buah tak jatuh jauh dari pohonnya*, Kharisma dan kecerdasan Ahmad Yasin membuat banyak murid yang diajarnya kini menjadi cendekiawan muslim yang sholih dan cerdas, bahkan memiliki pondok pesantren sendiri layaknya Ahmad Yasin, seperti, KH Miftah dari Tuban yang sebelumnya bukan putera dari seorang kyai namun menjadi perintis berdirinya pondok pesantren tuban yang sebelumnya bukan putra dari seorang kyai namun menjadi perintis berdirinya pondok pesantren di tuban, Syaikhul Hakim yang juga dari Tuban, ada pula yang dari luar jawa dan masih banyak lagi santri-santri Ahmad Yasin yang sudah menjadi orang besar berpengaruh di lingkungan masyarakat.<sup>24</sup>

Dengan semangat dan jiwa yang tinggi, selain mengamalkan amalan-amalan, kata *man jadda wa jada* merupakan kata motivator yang paling ampuh bagi Ahmad Yasin. Pada tahun 1983 pula, karena kepiawaian Ahmad Yasin di dalam

<sup>21</sup>Ahmad Yasin Asmuni. Wawancara, Hidayatut Thullab. 08 Juli 2018

<sup>22</sup><http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asmuni-ppht/> (25 Juli, 2018, 14.00)

<sup>23</sup>Aturan pada masa itu sangat sederhana, mustahiq mengikuti dan mendampingi muridnya dari kelas ke kelas sampai kelas 3 Aliyah

<sup>24</sup>Ahmad Yasin Asmuni. Wawancara, Hidayatut Thullab. 08 Juli 2018

kajian kitab kuning, dia diangkat menjadi ketua pengurus Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Lirboyo. Dalam sejarah Pondok Pesantren Lirboyo beliau tercatat perintis Bahtsul Masail setelah sekian lama vakum. Kecerdaslah yang membuat Ahmad Yasin sering diutus untuk menjadi wakil delegasi Bahtsul Masail dari Pondok Pesantren Lirboyo yang diadakan oleh pondok-pondok pesantren, RMI (Robithoh Ma'had Islamiyah) pusat dan LBM NU. Atas kepiawaiannya, tak jarang pula Ahmad Yasin sebagai Tim perumus di setiap musyawarah Bahtsul Masail, Munas Alim Ulama, bahkan Muktamar NU yang saat itu pada tahun 1989 diadakan di Krapyak Jogjakarta.

Empat tahun berikutnya, Ahmad Yasin dipercaya menjadi Musahhah FMPP mulai tahun 1992 sampai 2010. Dua tahun menjabat sebagai ketua LBM NU Jawa timur kemudian di angkat menjadi pengurus Syuriah NU Jawa timur, (menurut ketentuan AD/ART, Syuriah tidak boleh merangkap lembaga) dan menjadi wakil ketua LBM NU pusat (PBNU) hingga tahun 2010.<sup>25</sup>

Pada tahun 1989 Ahmad Yasin diangkat menjadi Mudir Madrasah (kepala sekolah)<sup>26</sup> sampai pada tahun 1993 bersamaan dengan tamatnya pendidikan Aliyahnya di Pondok Pesantren Lirboyo. Setelah tamat masa pendidikannya, di tahun yang sama Ahmad Yasin pulang ke kampung halamannya dan menikah dengan Hamimah dari kota Probolinggo yang merupakan keponakan dari KH Idris Ramli dari Lirboyo. Dari buah pernikahannya, Ahmad Yasin dikaruniai 7 anak 4 putri dan 3 putra.<sup>27</sup>

Saat menempuh masa pendidikannya dulu, Ahmad Yasin lebih menekuni Ilmu Fiqih karena dia menganggap bahwa fiqih merupakan ilmu syariat yang wajib di ketahui secara mendetail oleh orang-orang Islam, maka ditahun 1993 didirikan pondok pesantren Spesialis Fiqih Hidayatut Thullab.

Kultur pesantren pada umumnya khususnya di kota Kediri adalah seorang pengasuh harus ahli membacakan kitab kuning kepada para santrinya dengan makna (arti) Bahasa Jawa. Hal ini sangat sulit dicapai bilamana seseorang tidak memahami sama sekali ilmu Bahasa Arab, Nahwu, Shorof, dan Balaghohnya.

Namun berbeda dengan Ahmad Yasin, pada tahun 1985 dia mulai membaca kitab kuning. Kitab yang pertama kali di baca ketika itu adalah kitab Majmu' *Shorf*, selanjutnya beliau selalu membaca kitab-kitab dari berbagai macam disiplin ilmu, seperti ilmu Nahwu, Balaghah, Shorof, Fiqih, Tafsir, hadist dan lain-lain sehingga, pada masa dia masih berada di pesantren lirboyo dulu. Ahmad yasin tercatat sebagai pembaca kitab terbanyak pada saat itu. Kajian kitab kuning yang di kaji olehnya kurang lebih diikuti 300 sampai dengan 500 santri yang mana pada umumnya hanya 50 santri saja.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup><http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asmuni-ppht/> (25 Juli, 2018, 14.00)

<sup>26</sup>Pada saat itu, di pondok pesantren lirboyo belum pernah sama sekali Mudir madrasah merangkap menjadi Mustahiq

<sup>27</sup>Ahmad Yasin Asmuni. Wawancara, Hidayatut Thullab. 08 Juli 2018

<sup>28</sup><http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asmuni-ppht/> (25 Juli, 2018, 14.00)

## 2. Dakwah kiprah dan prestasi karya-karya Ahmad Yasin

Pepatah Jawa mengatakan, *Ngelmu iku kelakone kanthi laku lan ngamal* (mencari Ilmu itu sampai bermanfaat dan mengamalkan).<sup>29</sup> Pada tahun 1989 Ahmad Yasin mulai berpikir untuk berdakwah dan syi'ar melalui karya tulis Ahmad Yasin menyimpulkan bahwa dakwah dan tabligh bisa dilakukan dengan 3 hal :

1. Memberikan contoh perilaku yang baik (Uswatun Hasanah) kepada masyarakat.
2. Mengajarkan melalui lisan, yakni dengan mengajar, membaca kitab, Maudzoh Hasanah, halaqoh, ceramah, dialog, dan lain-lain
3. Melalui tulisan

Tiga hal inilah yang menyebabkan Ahmad Yasin terpacu untuk berdakwah melalui tulisan. Hingga terbitlah karya perdananya yang berjudul *Tashil al-Mudahi* (dengan menggunakan Bahasa Jawa) kemudian dilanjutkan dengan buku *Tashil al-Awwam* yang berisi Tanya jawab masalah agama yang berisi sekitar 300 pertanyaan.

Setahun kemudian setelah dievaluasi ternyata Ahmad Yasin menganggap bahwa kitab tersebut kurang di minati oleh masyarakat. Kemudian dia melakukan transformasi kembali penulisannya menggunakan Bahasa Arab yang mana kitab yang ditulis saat itu adalah *Risalah al-Jama'ah dan Tahqiq al-hayawan*.

Transformasi dan alih Bahasa yang digunakan oleh Ahmad Yasin seakan semakin menarik minat masyarakat dan para tholibul ilmi. Kitab-kitabnya banyak tersebar di banyak pondok pesantren, di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, bahkan kitab ini juga tersebar sampai ke Malaysia, Timur Tengah, dan Inggris. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya orang yang datang langsung ke pondok pesantren Pethuk untuk meminta ijazah (meminta izin) untuk mempelajari kitab-kitab yang di susun oleh Ahmad Yasin. Jasa-jasa yang telah di kiprahkan oleh Ahmad Yasin begitu besar khsazanah keilmuan islam, sehingga karya di perpustakaan PBNU diletakkan di jajaran karya tokoh-tokoh nasional seperti KH A. Shidiq dari Jember, KH Sahal Mahfudz dari Kajen Pati, dan lain-lain.<sup>30</sup>

Dia terus menulis di semua bidang dan ilmu agama, ada fikih, tasawuf, tafsir, hadis dan masih banyak lainnya. Hingga pada tahun 2010 tercatat terdapat kurang lebih 150 kitab yang sudah dikarang oleh Ahmad Yasin dan keseluruhannya berbahasa Arab. Semangat dakwahnya tidak menurun sama sekali, hingga saat ini masih terus produktif menulis. Menurut salah satu santri yang masih aktif dan saat ini masih khidmat dan menjabat sebagai ketua pondok pesantren Pethuk, dia

<sup>29</sup>Artinya, Ilmu itu bisa terwujud lantaran jalan belajar dan mengamalkan

<sup>30</sup><http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/> (25 Juli, 2018, 14.00)



menuturkan bahwa setiap tahunnya pondok pesantren selalu menerbitkan kitab baru yang di susun dan dikarang oleh Ahmad Yasin yang mana di tahun 2017 sudah tercatat sebanyak 209 kitab yang sudah diterbitkan, dan direncanakan tahun 2018 ini mencetak 6 buku yang mana semuanya di cetak di percetakan Al-fajar Mojokerto.<sup>31</sup> Di antara karya-karya Ahmad Yasin antara lain adalah :<sup>32</sup>

1. *Tashil al-Mudahi* (dalam versi Bahasa Jawa), kitab pertama yang ditulis oleh Ahmad Yasin Asmuni
2. *Tashil al-Awwam* (juga ditulis versi Bahasa Jawa) kitab kedua karya Ahmad Yasin Asmuni yang menjelaskan mengenai pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan-permasalahan agama yang didalamnya termuat sebanyak 300 pertanyaan.
3. *Tashil ath-Tullab*, (dalam versi bahasa Indonesia)
4. *Fiqh az-Zakah*, kitab yang berisi mengenai zakat, perhitungan nishob dan haul.
5. *Risalah as-Syam*, kitab yang menjelaskan hal-hal seputar puasa.
6. *Hikayah al-Mu'adzibin*, kitab ini berisi tentang cerita-cerita nikmat dan adzab didalam kubur. Kitab ini ditulis berdasarkan pengalaman metafisik pribadi Ahmad Yasin.
7. *Mughayyabat fi al-Jawah wa al-Masjid al-Harom wa al-Masjid an-Nabawi*, kitab ini tak jauh beda dengan kitab Hikayah al-Mu'adzibin yang menjelaskan mengenai hal-hal ghaib yang ada ditengah Jawa dan di kota Makkah.
8. *Tafsir Muqoddimah al-Fatihah*
9. *Tafsir Al-fatihah*
10. *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim*, kitab yang selesai ditahun 1996. Kitab ini berisi tentang fadilah, faidah, dan keutamaan Basmalah.
11. *Tafsir Muawwidzatain*
12. *Tafsir surah al-Qodr*
13. *Tafsir Ma Asabaka*
14. *Tafsir Surah al-Ikhlash*

Di atas merupakan sedikit dari sekian banyak buah karya yang ditulis oleh Ahmad Yasin baik yang sudah diberi makna atau belum diberi makna. Bukan hanya dalam satu keilmuan tapi hampir semua keilmuan ditulis Ahmad Yasin, baik fikih, tasawuf, tafsir, hadist, manaqib, nahwu dan masih banyak lainnya.

Pada tahun 2003, Ahmad Yasin kedatangan Tamu dari Inggris, yaitu Mr. Yakiti. Yakiti adalah cendekiawan muslim dan juga penulis di negerinya. Dia meminta izin kepada Ahmad Yasin untuk mencatat nama Ahmad Yasin guna dimasukkan dalam 100 tokoh Islam dunia dikarenakan buah tangannya sudah banyak dipelajari di Inggris dan mayoritas muslim di Inggris sendiri bermadzhab

---

<sup>31</sup>Muhammad Khoirul Anwar . Wawancara, Hidayatut Thullab, 08 juli 2018

<sup>32</sup>Muhammad Khoirul Anwar . Wawancara, Hidayatut Thullab, 08 juli 2018

sama dengan Ahmad Yasin, yakni Madzhab Syafi'i. Hal inilah yang semakin membuat Mr. Yakiti simpati pada Ahmad Yasin. Pada waktu itu, Mr. Yakiti membawa foto copy karya tulis Imam Ghozali yang membahas mengenai falsafah dan baru ditemukan di Iran, dikarenakan banyaknya tulisan yang hilang, Ahmad Yasin di minta tolong untuk mengisi data yang hilang dan menerangkan maksudnya. Setelah dijelaskan dengan bahasa arab, Mr. Yakiti manggut-manggut mengiyakan sambil berkata, “ini sudah saya tanyakan kepada Ulama timur tengah, Ulama Malaysia dan Ulama Indonesia baru sekarang faham”. Lalu ketika Ahmad Yasin ditanyai tentang Teroris, apakah mendukung atau tidak, Ahmad Yasin menyampaikan dengan menyebutkan banyak-banyak dalil yang isinya menentang teroris, dan menegaskan bahwa sekarang sudah tidak ada kafir *Harbi*, yakni tidak ada celah yang dibuat alasan untuk membunuh orang kafir kecuali jika mereka menyerang orang Islam.<sup>33</sup>

Pada tanggal 2 januari 2011, Ahmad Yasin mendapat piagam penghargaan dari kementerian Agama Republik Indonesia, Direktur Jendral Pendidikan Islam atas jasanya dalam bidang keilmuwan/akademik sebagai penulis paling produktif dalam kajian kitab di pondok pesantren.

Seakan tak pernah lelah dalam berdakwah agama Ilahi. Ahmad Yasin terus menyebarkan semua ilmu yang dia miliki untuk ummat. Dia berprinsip “bagi yang memiliki ilmu, dilarang untuk *kitmanul Ilmi* (menyembunyikan ilmu). Karena prinsip itulah, dia tidak pernah menolak siapa saja yang meminta ilmunya. Baik melalui pengajian, dialog interaktif, ceramah dan sebagainya termasuk kitab-kitab yang telah didiberi makna bahasa jawapun ketika hendak di foto copy ia berikan. Namun dikarenakan banyaknya peminat terhadap kitab-kitab Ahmad Yasin, dia memutuskan untuk mencetak kitab-kitabnya yang bermakna. Maka setelah kitab selesai di cetak, respon dari masyarakat terutama kalangan pesantren semakin meluas. Bahkan banyaknya Asatidz dan kyai yang meminta untuk diberi makna kitab yang dikarang oleh Ahmad Yasin.<sup>34</sup>

Kecintaan kepada Ilmu dan Ummat seakan tak pernah habis. Hal ini dibuktikan dengan dibacakannya kitab-kitab kuning kurang lebih 30 kitab pada bulan Ramadhan. Para jama'ah yang mengikuti sorogan kitabnya pun bukan hanya dari kalangan pesantren Hidayatut Thullab sendiri, melainkan juga dari pondok-pondok yang tersebar di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan beberapa daerah lainnya.

Pada tahun 2006 ada seseorang datang kepada Ahmad Yasin guna meminta kitab yang maknanya lebih komplit lagi. Ada pula yang meminta agar setiap kitab yang dibacakan oleh Ahmad Yasin agar direkam dan di dokumentasikan menjadi MP3 supaya lebih mudah lagi untuk membaca dan memahami. Guna memenuhi permintaan tersebut, akhirnya setiap kali dia membacakan kitab selalu direkam dan

---

<sup>33</sup>Muhammad Khoirul Anwar. Wawancara, Hidayatut Thullab, 08 juli 2018

<sup>34</sup><http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/> (25 Juli, 2018, 14.00)

dijadika MP3, seperti kitab *al-Mahafi, Fath al-Mu'in, Fath al-Qarib, Bulugh al-Marom* dan masih banyak yang lainnya.<sup>35</sup>

Tidak berhenti di situ, Di tahun 2007 ketika marak penerbitan kitab-kitabnya. Ahmad Yasin kerap kali mengadakan kumpulan keagamaan seperti istighosah, pengajian kitab Al-Hikam, dan dialog interaktif yang terbuka untuk umum. Para hadirin bisa bertanya tentang hukum Islam dan dan minta ijazah doa-doa untuk menyembuhkan penyakit, menambah daya ingat dan kecerdasan dan masih banyak yang lainnya.

Pada tahun 2009, Ahmad Yasin mengadakan Istighosah dan dialog interaktif yang banyak diekspos oleh banyak media masa, seperti Dhoho TV, Kaka TV, Radio Arfah FM dan Bonansa FM. Dia menjadi tokoh central Istighosah diadakan setiap 35 hari sekali tepatnya pada malam sabtu legi tempatnya berpindah-pindah di kawasan kabupaten dan kota kediri. Di forum ini masyarakat dapat bertanya masalah-masalah agama dan doa untuk bermacam-macam tujuan.

Ahmad Yasin Sangatlah dikenal di mata masyarakat, bukan hanya di seantero kediri, melainkan hampir di seluruh Nusantara. Kiprah dan pengaruhnya sangat besar. Segudang pengalaman dan prestasi di bidang keilmuan yang multi *talenta* membuatnya semakin dicintai oleh masyarakat. Semua prestasinya sudah terlihat sejak dia masih anak-anak. Namun semakin mengagumkan ketika dia beranjak dewasa dan memulai pendidikannya. Di usai muda sudah mampu menjadi panutan bagi Umat. Di usia mudanya, Ahamad Yasin dikenal sebagai orang yang sangat ahli di bidang Bahtsul Masail. Dia selalu menduduki jabatan Mushohih mana kala di adakan Bahtsul Masail di kalangan Pondok Pesantren Lirboyo maupun LBM NU. Dia juga dikenal sebagai Ulama yang Multi Talent, Ulama yang menguasai hampir di semua fan keilmuan Islam. Dia juga dikenal juga dikenal pula sebagai *tabib*/ahli dalam pengobatan segala penyakit dengan media madu Asma' dan air Barokah. Namun madu asma dan air Barokah ini hanya produksi terbatas dan ketika diadakan istighosah saja. Bahkan dia bisa mengetahui khasiat suatu tanaman hanya dengan di lihat saja.<sup>36</sup>

Masih banyak sekali kelebihan dan prestasi Ahmad Yasin. Menurut salah satu santrinya, dia (Ahmad Zain) juga memiliki kelebihan sebagai orang *Kasyaf*.<sup>37</sup> Dia kerap sekali dapat melihat hal Ghaib yang orang umumnya tidak bisa melihat. Sehingga sebagian dari banyak kitabnya juga terdapat kitab yang disusun sesuai dengan pengalaman spritualnya, seperti kitab Hikayah al-Mu'adzibin yang menjelaskan mengenai kisah-kisah dalam kubur dan kitab *Mughayabat* yang mengenai hal-hal metafisika atau yang berhubungan dengan hal Ghaib. Melalui pengalaman spritualnya pula, dia juga memiliki keahlian dalam bidang gemblengan

---

<sup>35</sup><http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/> (25 Juli, 2018, 14.00)

<sup>36</sup><http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/> (25 Juli, 2018, 14.00)

<sup>37</sup>Kasyaf, merupakan karomah atau kelebihan yang diberikan oleh Allah kepada hambanya yang dikasihnya agar dapat melihat hal-hal ghaib yang orang biasa tidak dapat melihatnya.

kesaktian, kebal senjata dan pemberian ijazah amalan-amalan untuk segala macam tujuan masyarakat.<sup>38</sup>

## B. Kitab Tafsir Bismillahirrahmanirrahim

### 1. Latar Belakang

Setelah menulis karya tulis perdananya. Ahmad Yasin mulai melanjutkan menulis di bidang tafsir. Dia memulai karya tafsirnya dengan kitab *Muqoddimah Tafsir al-Fatihah*. Setelah waktu yang itu barulah ditulis tafsir *Bismillahirrahmanirrahim* pada tahun 1416 H atau yang bertepatan dengan tahun 1996 M kitab tafsir ini bisa di selesaikan. Kemudian di tahun-tahun berikutnya dilanjutkan dengan tafsir-tafsir yang lain seperti Tafsir Mu'wwidzain Tafsir Hasbunallah dan Tafsir Surah al-Qodr.<sup>39</sup>

Sebagaimana penulis pada umumnya yang mempunyai alasan untuk menulis karya-karyanya, Ahmad Yasin pun juga mempunyai latar belakang yang memotivasi dirinya untuk menulis Tafsir *Bismillahirrahmanirrahim*. Salah satu yang mendasari ditulisnya Tafsir *Bismillahirrahmanirrahim* adalah bahwa *Basmalah* ini mempunyai makna dan arti yang luas sekali. Bahkan menurut Ahmad Yasin sendiri, kakeknya yang mempunyai kekhususan di bidang al-Fatihah memerintahkan kepadanya agar ketika membaca *Basmalah* harus disertai dengan kemakrifatan yang tinggi. Namun, selain dari alasan tersebut ada alasan yang cukup kuat yang membuat Ahmad Yasin menulis tafsir *Bismillahirrahmanirrahim* ini. Salah satunya adalah dari Qoul ulama yang ucapannya ia tulis di muqoddimah awal kitab tafsirnya:

إن جميع ما في الكتب المقدمة في القرآن الكريم وجميع في الفتحه وجميعها في البسمة وجميعها تحت نقطة الباء المنوية وهي على كل الحق ثق والحدائق محتوية ولعله اشار النقطة التوحيد التي عليها مدرسلوك أهل التقريد.

“*Sesungguhnya, semua hal yang terkandung dari kitab-kitab terdahulu terkumpul dalam al-Qur’an. al-Qur’an sendiri pula terkumpul dalam Basmalah dan sedangkan Basmalah sendiri terkumpul dalam titik huruf ba’ dan di awal Basmalah. Di ba’ itulah semua terkumpul haqiqoh yang rinci yang menunjukkan akan isyarah ketauhidan di dalamnya*”.<sup>40</sup>

Atas Qoul ulama inilah yang menjadi dasar utama Ahmad Yasin menulis tafsir *Bismillahirrahmanirrahim* dan ada faktor-faktor eksternal lainnya, seperti banyaknya permintaan, minat dan kebutuhan masyarakat mengenai tafsir dari *Bismillahiraahmanirrahim*. meskipun dia sendiri lebih menfokuskan pada ilmu

<sup>38</sup>Muhammad Khoiril Anwar, wawancara, Hidayatut Thullab 08 Juli 2018

<sup>39</sup>Ahmad Yasin Asmuni. Wawancara, Hidayatut Thullab. 08 Juli 2018

<sup>40</sup>Ahmad Yasin Asmuni. *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim* (Kediri, PP Hidayatut Thullab 1416 H), hal 2

fiqih. Kitab Tafsir *Bismillahirrahmanirrahim* ini banyak menjelaskan mengenai penafsiran, hikmah, faidah dan fadilah *Bismillahirrahmanirrahim*.

Setelah memberi buah karyanya ini, Ahmad Yasin mempunyai landasan sendiri atas penamaan *Tafsir Bimillahirrahmanirrahim*, dia menggabungkan antara ta'wil dan tafsir. Dia mengatakan bahwa dikatakan tafsir jika seorang mufassir mempunyai sanad dari guru-gurunya hingga sahabat dan bahkan Rasulullah SAW. Namun berbeda dengan ta'wil, menurutnya ta'wil ini dapat berkembang sesuai dengan keadaan zaman. Itulah sebabnya tafsir ini dinamakan sebagai *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim*.

## 2. Isi Susunan Tafsir

Kitab Tafsir pada umumnya memiliki muqoddimah atau kata pengantar dari para muallifnya. Namun fenomena ini berbeda dengan Ahmad Yasin saat menulis tafsir *Bismillahirrahmanirrahim*. Dia tidak suka mencantumkan muqoddimah atau kata pengantar dalam karangannya. Tidak hanya di tafsir *Bismillahirrahmanirrahim* saja, tapi hampir di seluruh kitab-kitab yang di susun olehnya kecuali tafsir al-Fatihah yang memiliki muqoddimah dan menjadi buku sendiri. Ahmad Yasin menyatakan bahwa dia tidak menuliskan muqoddimah atau kata pengantar didalamnya sebab Ahmad Yasin tidak suka basa-basi dalam menulis. Dia merasa sudah cukup ketika menulis tafsir didalamnya dituliskan bab dan masalah yang akan ditafsirkan. Ahmad Yasin lebih suka hal yang ringkas namun dapat mendalam dan luas cakupan tafsirnya.<sup>41</sup>

Adapun sistematika dalam penulisan tafsir ini, kyai Asmuni telah menguraikannya sebagaimana berikut:

1. Sebelum beliau mengupas satu persatu dari pada analisis lafadz Basmalah, beliau terlebih dahulu meyeritakan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist Nabi yang menjadi argument dari pada Basmalah.
2. Beliau mengungkap dan menganalisa satu persatu lafadz demi lafadz mulai dari harf ba', pembahasan Ism, Pembahasan tentang nama menunjukkan sifat yang hakiki, segala sesuatu selain Allah itu bohong dusta, tidak ada, Bathil, dan Palsu, nama-nama Allah yang menunjukkan idhafiyyah, pembahasan tentang lafadz Allah, pembahasan seputar lafadz ar-Rahman dan ar-Rahim, hadist-hadist shohih tentang keutamaan *basmalah*, permasalahan yang terkandung dalam *Basmalah*, keutamaan dalam membaca *basmalah* dengan hitungan tertentu, keutamaan menulis *basmalah* dan menjadikan jimat dan dalam kitabnya terdiri dari 65 halaman.
3. Seperti halnya karya tafsir pada umumnya, ketika menulis tafsir *Bismillahirrahmanirrahim* Ahmad Yasin juga banyak mengutip ulama klasik, salah satunya, *Fadhil Qur'an*, *Khozinah al-Asror* karya Sayyid Muhammad Haqiqi an-Nazili, *Tafsir ibnu Naqib*, *Tafsir Mafatih al-Ghoib* karangan Imam fakhruddin Ar-razi, Tafsir Al-Qurtubi dan masih

---

<sup>41</sup>Ahmad Yasin Asmuni. Wawancara, Hidayatut Thullab. 08 Juli 2018

Banyak kitab-kitab lainnya yang dijadikan bahan rujukan oleh Ahmad Yasin dalam menulis Tafsir *Bismillahirrahmanirrahim*, namun dalam penuturannya, dia lebih banyak mengutip dari kitab Tafsir karya Ar-Razi dalam segi pemahaman dan Tafsir al-Qurtubi dari segi himahnya.<sup>42</sup>

4. Beliau begitu luas menyingkap makna Basmalah hingga bagian kecil dan sederhana

Ketika tafsir *Bismillahirrahmanirrahim* ini disusun, Ahmad Yasin merasa kandungan basmalah sangatlah luas. Dia melibatkan seluruh aspek ketika menafsirkan tafsir *Bismillahirrahmanirrahim* bukan hanya sebatas pada penafsirannya. Seumpama, dalam satu tafsir hanya terdapat satu corak saja di dalamnya. Namun berbeda dengan Ahmad yasin, dia mengikut sertakan hikmah tasryi' di dalam penafsirannya sehingga tafsirnya menyeluruh, dia juga melibatkan hampir semua teori didalamnya termasuk Gramatikal Arabnya. Untuk mengenai coraknya lebih condong kepada corak penafsiran Imamn Fakhruddin ar-Razi.<sup>43</sup>

Sekalipun Tafsir *Bismillahirrahmanirrahim* bukan tergolong tafsir yang pertama kali di tulis oleh Ahmad Yasin di awal masa memulai karir menulisnya. Namun menurut penuturannya, dalam tafsir *Bismillahirrahmanirrahim* dia belum mencantumkan ijihad pemikirannya sendiri. Ahmad Yasin masih meringkas dan mengutip pemikiran dan pendapat ulama mufassir dalam menulis tafsir *Bismillahirrahmanirrahim*. tapi didalam salah satu tafsir lainnya ada salah satu ijihad Ahmad Yasin cantumkan dalam penafsirannya. Dia tidak berani mencantumkan ijihadnya sendiri lantaran menurut Ahmad Yasin banyak kalangan yang tidak percaya akan ulama timur tengah karena dianggap penafsirannya merupakan ijihadnya sendiri. Dia tidak menginginkan hal tersebut terjadi karena Ahmad Yasin tau mana mujtahid dan mana yang bukan mujtahid. Jika bukan mujtahid maka dia berani untuk merubahnya namun jika itu dalam lingkup mujtahid Ahmad Yasin tidak berani merubah penafsirannya. Itulah yang mendasari dia tidak mencantumkan ijihadnya sendiri dalam tafsir *Bismillahirrahmanirrahim*.

---

<sup>42</sup>Ahmad Yasin Asmuni. Wawancara, Hidayatut Thullab. 08 Juli 2018

<sup>43</sup>Ahmad Yasin Asmuni. Wawancara, Hidayatut Thullab. 08 Juli 2018

### BAB III TAFSIR BASMALAH MENURUT ULAMA'

#### A. Menurut Ulama' Kalam

Imam Zamakhsyari dalam menafsiri *basmalah* menyebutkan bahwa Ahli Qira'ah dan Ahli Fiqih Madinah, Bashrah, Syam, tidak memasukkan *basmalah* sebagai bagian dari Surat Al-Fatihah, pun juga bukan bagian dari ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Basmalah ditulis tidak lebih hanya sebagai pemisah antara surat-surat dalam al-Qur'an, dan berharap keberkahan dengan membacanya dalam setiap permulaan dari pekerjaan yang dianggap baik dan bernilai Ibadah.

Adapun pendapat ini adalah pendapat Imam Abu Hanifah dan para pengikutnya, oleh karena itulah madzhab Hanafi tidak mengeraskan bacaan *basmalah* Dalam Sholat.<sup>44</sup> Dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi dalam tafsirnya juga, apakah *basmalah* termasuk dalam surat Al-fatihah atau tidak. Dan apakah bagian dari ayat dalam al-Qur'an atau tidak. Beliau berpendapat bahwa *basmalah* adalah bagian ayat dalam al-Qur'an dan bukan bagian dari surat Al-Fatihah, karena ada hadis Rasulullah Saw, beliau bersabda kepada Ubay Ibn Ka'ab:

لأعلمنك آية لم تنزل على أحد قبلي إلا على سليمان ابن داود فأخرج إحدى قدميه ، ثم قال له : بأي آية تفتح بها القرآن ؟ قال : — " بسم الله الرحمن الرحيم " فقال : هي هي .

*Sesungguhnya aku akan mengajarkanmu atau memberitahumu sebuah ayat yang tidak pernah diturunkan pada seorangpun kecuali pada nabi sulaiman bin dawud kemudian beliau mengeluarkan kakinya (bersila) dan bersabda kepadanya: dengan ayat apa engkau membuka al-Qur'an? beliau menjawab dengan basmalah lalu bersabda ya, ayat itu.*<sup>45</sup>

Dari hadis ini menunjukkan bahwa *basmalah* adalah bagian ayat dalam al-Qur'an dan bukan bagian dari surat Al-Fatihah, karena apabila dilihat dari redaksi hadis diatas, tidak ada *madlul* (yang di jadikan dalil) kalau *basmalah* bagian dari surat Al- Fatihah.

Selain daripada hadis ini, Al-Maturidi juga berdalil bahwa mayoritas Ulama tidak mengeraskan bacaan *basmalah* dalam Sholat, ini menunjukkan bahwa *basmalah* bukan bagian dari surat Al-fatihah.<sup>46</sup>

Sementara Ahli Qiro'ah dan Ahli Fiqih mekkah dan kufah berpendapat bahwa *basmalah* adalah bagian ayat dari surat Al-Fatihah dan Awal bagian ayat

---

<sup>44</sup> Abul Qasim Mahmud Bin Umar Az-Zamakhsyari, *al-Kasyaf*, (Maktabah Abikan: Riyadh, cetakan pertama 1418 H – 1998 M).juz,1,hal. 99

<sup>45</sup>Malik bin Anas, *al-Muwattha'*,(Beirut, Darl al-Ihya al-Turats al-Araby,1985), juz 1 hal. 1984

<sup>46</sup> Abu Mansur Muhammad bin Muhammad Bin Mahmud Al-Maturidi, *Ta'wilat Ahli Sunnah*,(dar Kutub Al-Ilmiah : Beirut, Cetakan Pertama 2005 M).juz 1, hal.350

dalam surat al-Qur'an, karena ulama salaf ketika menulis Mushaf selalu menulis *basmalah* di Awal Surat dan tidak menulis lafadz Amin di akhir Surat Al-Fatihah, ini menjadi tanda bahwa *basmalah* adalah bagian ayat dalam surat al-Qur'an. Pendapat ini adalah pendapat imam Syafi'i dan para pengikutnya.<sup>47</sup>

Dan Itulah perbedaan pemikiran Imam Madzhab tentang kalimat special ini, yang mungkin hingga akhir jaman tidak akan pernah pudar, bukan karena habisnya pertanyaan telah terjawab, tapi karena rahasia yang tidak henti-hentinya mengalir seiring keilmuan manusia yang terus berkembang.

Seiring berjalannya waktu coba kita berinteraksi beberapa harf dan lafadz penafsiran "*basmalah*". Banyak ulama Islam yang menulis tantang kalimat tersebut, mulai rahasia dari susunan bahasa hingga makna yang terkandung di dalamnya, bahkan apa kaitan kata *basmalah* dengan teori teologi Islam.<sup>48</sup>

Imam fakhruddin Ar-Razi Menyebutkan bahwa ada hal penting dalam pembahasan *basmalah*. Menurut Mayoritas Ulama bahwa Allah memiliki seribu satu nama yang suci, semua nama itu sudah ada di dalam al-Qur'an dan Hadis, bahasan tentang nama ini adalah bahasan yang begitu Mulia, karena mencakup nama Allah dan dzat Allah sendiri, sekaligus ada beberapa permasalahan yang terkait dengan Allah dan Nama-Nya, mulai dari sudut Ilmu gramatikal Arab (Nahwu – Shorof), balaghah, Manthiq, teologi, dan tasawwuf, yang semua itu beliau bahas satu persatu dan terbagi menjadi beberapa pembahasan. Pembahasan Lafal *ba'* dalam *basmalah* yang memiliki Ta'alluq pada Fi'il yang dikira-kirakan dan berfaedah Ilshaq (mengandung arti bertemu) sehingga disinilah dipahami bahwa ada keterikatan pada suatu waktu dimana seorang Hamba akan bertemu dengan Tuhannya, yang mempunyai hubungan sangat kuat antara orang yang mengucapkan juga terhadap tujuan daripada pengucapannya yaitu Allah SWT.<sup>49</sup>

Kita tentu mengetahui alam jagat raya ini merupakan ciptaan Allah termasuk diri kita bagian dari makhluk ciptaan-Nya. Penyebutan namanya dalam segala hal merupakan sebuah bentuk penghambaan seseorang hamba yang mengakui kerendahannya dan kehinaannya bahwa segala sesuatu adalah miliknya dan setiap pekerjaan yang bernilai baik itu selalu dimulai dengan nama Allah.

Berbeda dengan Az-Zamakhsyari dalam tafsirnya bahwa *ba'* memiliki makna mushohabah (sebagai pengiring) sementara yang tampak sesungguhnya *ba'* tersebut adalah untuk Isti'annah (minta pertolongan). Akan tetapi ia menguatkan mushohabah karena mu'tazilah berpendapat: Sesungguhnya manusia bersendirian pada perbuatannya. Apabila ia bersendirian pada perbuatannya, maka ia tidak membutuhkan Isti'annah.<sup>50</sup>

Sepintas penafsiran ar-Razi dalam menafsirka *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* di ambil dari kata *ar-Rahmah* yang berarti kasih sayang, karena kasih sayang Allah

<sup>47</sup> Abul Qasim Mahmud Bin Umar Az-Zamakhsyari, *al-Kasyaf...*, juz,1 hal.99

<sup>48</sup> Jamil Firdaus, *Arti dari Basmalah*, (Jakarta: Neha Press,2000), hal.5

<sup>49</sup> Fakhruddin Ar-razi, *Mafatih Al-Ghaib*,(Dar- Al-Fikr Bairut, Cetakan Pertama 1401 H – 1981 M).juz,1 hal.13

<sup>50</sup> Abul Qasim Mahmud Bin Umar Az-Zamakhsyari,*al-Kasyaf...*, juz,1,hal. 99



tersirat dalam kedua lafadz ini. Ar Razi menyebutkan bahwa kasih sayang Allah adalah terbebas dari segala macam bahaya dan tercapainya harapan dari segala macam keinginan dan cita-cita. Beliau mengatakan bahwa untuk dapat memahami kasih sayang Allah, maka harus tahu segala macam penyakit dan bagaimana kemudian Allah mengilhamkan cara pengobatan kedalam pikiran para Dokter, beliau juga mengatakan bahwa apabila seseorang sudah mampu menganalisa segala macam penyakit dan ngasih ilham dalam mengobatinya, maka dia akan bertemu dengan lautan yang tak bertepi.<sup>51</sup>

Sementara al-kasyaf menafsirkan lafadz ar-Rahman dan ar-Rahim beliau merinci, mulai dari asal kalimat, makna kalimat, dan segala macam perubahan maknanya, beliau mengatakan bahwa Ar-rahman dan ar-rahim memiliki perbedaan yang cukup tipis, Ar-rahman adalah kenikmatan besar yakni memiliki rahmat yang luas yang tersebar untuk seluruh makhluk-Nya sementara Ar-rahim adalah kenikmatan Kecil yakni kasih sayang khusus untuk kaum muslimin dengan cintanya.<sup>52</sup>

## B. Menurut Ulama' Tasawuf

Imam Al Qusyairi menafsirkan *basmalah* dalam tafsirnya sebagai berikut: Lafadz *basmalah* dalam ilmu tasawwuf tergolong dari Tabarruk (mengharap Berkah dengan perantara nama Allah) dan bukan qosam (bentuk lafadz Sumpah), untuk membedakan antara tabarruk dan qosam, maka dalam lafadz *basmalah* menggunakan lafadz *harf ba*, karena apabila tidak ada lafadz *harf ba*, maka ada kemungkinan untuk disebut Qosam.<sup>53</sup>

Syekh Thantawi Jauhari dalam tafsirnya tidak banyak mengupas tentang *basmalah*, beliau juga hanya menyimpulkan bahwa *basmalah* memiliki keajaiban yang luar biasa, karena setiap sesuatu yang dimulai dengan *basmalah* menjadi berkah. Bahkan dalam beberapa cerita di katakan bahwa *basmalah* adalah wirid yang paling tajam dan memiliki pengaruh yang luar biasa.<sup>54</sup>

Penjelasan As-Sulami tentang Basmalah dalam tafsirnya mengutip dari pendapat Ulama diantaranya :

1. Abul Qasim Al-hakim : Basmalah adalah Isyarat akan timbulnya perdamaian dan ketenangan
2. Junaid Al- Baghdadi : bismillah adalah kewibawaan Allah.<sup>55</sup>

Al-Qusyairi dalam menafsirkan *harf ba* dalam *basmalah* adalah huruf tadhmin (jaminan dari Allah), yakni karena Allah-lah kemudian makhluk dan penduduk bumi menjadi ada, segala isi daripada bumi mulai dari pohon yang

<sup>51</sup> Fakhruddin Ar-razi, *Mafatih Al-Ghaib*, juz,1 hal.15

<sup>52</sup> Abul Qasim Mahmud Bin Umar Az-Zamakhshari, *al-Kasyaf...*, juz,1,hal. 99

<sup>53</sup> Imam Abul Qasim Abdul Karim Bin Hawazin bin Abdul Malik Al-Qusyairi, *Lataif Al-Isyarat*, (Darul Kutub Ilmiah : Beirut,2007),Juz,1 hal.11

<sup>54</sup> Syekh Thantawi Jauhari, *Al-jawahir fi tafsir al-Qur'an*, Juz,1 hal 3,

<sup>55</sup> Abu Abdurrahman As-Sulami, *Haqaiq At-tafsir*, (Darul kutub Ilmiah : Beirut, 1989), Juz,1 hal.24

tumbuh, air yang mengalir, gunung yang menjulang tinggi mengangkasa, samudra dengan ombaknya yang saling bersahutan, burung yang terbang, matahari yang menyinari, bulan yang menerangi, dan semuanya daripada benda-benda semesta dan isi maya pada ini adalah ciptaan daripada Allah yang maha kuasa, Allah-lah yang mengaturnya dan membuat semuanya menjadi teratur nan indah.<sup>56</sup>

Sebagian ahli sufi juga menuturkan bahwa Allah mengumpulkan seluruh ilmu di dunia dalam huruf ba", Yang merupakan kepanjangan dari:

بي ما كان نا كان وببي ما يكون نا يكون فوجود العوالم بي وليس لغيري وجود حقيقي الا باسمي

*"DenganKu (Allah) segala sesuatu yang telah ada telah menjadi ada, dan denganKu sesuatu yang akan ada (belum ada) akan menjadi ada, maka adanya alam itu sebab Aku dan tiada sesuatu yang benar-benar wujud bagi selain diriku kecuali atas namaKu."*<sup>57</sup>

Ibnu Arabi mengungkap rahasia-rahasia harf *ba'* dalam *basmalah* bukan hanya *ba'* biasa yang biasanya kita kenal dengan Huruf abjad Hijaiyah yang terletak setelah alif dan dalam ilmu Nahwu di anggap salah satu harf jar. Itu semua benar, tetapi *ba'* dalam *basmalah* lebih tinggi dari semua itu. *Ba'* merupakan simbul tingkat maujud dan *ba'* merupakan menifestasi dari insan kamil, dari Rasulullah SAW.<sup>58</sup>

Al-Qusyairi menyebutkan bahwa ada beberapa Ulama yang mencoba untuk menafsiri huruf per-huruf dalam lafadz *basmalah*.

1. Ba'
  - a. Bahauallah ( kemuliaan Allah)
  - b. Birrullah ( kebaikan dan anugrah Allah untuk para kekasihnya yang arif, berupa ilham wahyu ke ruhnya para nabi)<sup>59</sup>
  - c. Baroatullah ( allah membebaskan dari setiap kejelekan)
2. Sin
  - a. Sarruhu (Allah membahagiakan para kekasihnya yang ahli Ma'rifat untuk selalu dekat bersama Allah)
  - b. Salamatu ( Allah menyelamatkan dari setiap kejelekan)
  - c. Sanauhu ( pujian dari Allah untuk hambanya yang ahli Ta'at)
3. Mim
  - a. Minnatuhu ( anugrah Allah untuk para kekasihnya dan untuk orang orang yang berusaha mendekat Pada-Nya dengan melimpahi Rahmat kepada Mereka )
  - a. Majduhu ( keagungan dan kecintaan Allah dengan segala sifatnya )

<sup>56</sup> Imam Abul Qasim Abdul Karim Bin Hawazin bin Abdul Malik Al-Qusyairi, *Lataif Al-Isyarat...*, Juz, 1 hal. 11

<sup>57</sup> Zainuddin Al-Malibari, *Kifayatul atqiya'*, Mukaddimah Kitab.

<sup>58</sup> Ibnu Arabi, *Tafsir Qur'anul Karim*, (Dar al-Arabiyyah, 1968) jilid 1

<sup>59</sup> Abu Abdurrahman As-Sulami, *Haqaiq At-tafsir...*, Juz, 1 hal. 24

b. Milkuhu ( kerajaan Allah yang agung)<sup>60</sup>

**C. Menurut Ulama' Tafsir**

Dalam Tafsir al-Maraghi Ali bin Abi Thalib berkata, “*basmalah* adalah penyebab datangnya keberkahan dan meninggalkannya menyebabkan kekacauan dalam segala urusan.” Ali juga berkata, “Sesungguhnya seorang hamba jika ingin membaca atau mengerjakan suatu pekerjaan, lalu ia membaca lafadz *Bismillahirrahmanirrahim*, maka ia akan diberkati dalam perbuatan tersebut.” *Basmalah* merupakan Ikrar dari seorang hamba dalam penyerahan dirinya bulat-bulat kepada Allah SWT. Dalam segala aktifitasnya. Seorang Ulama' berpendapat bahwa *basmalah* itu adalah wujud dari keingin-dekatannya seorang hamba dengan penciptanya dengan penciptanya dengan pengharapan apa yang dikerjakannya ini akan selalu dilindungi oleh Allah, sehingga tidak hanya menterjemahkan *basmalah* secara harfiah: “Dengan menyebut nama Allah...” tetapi di artikannya sebagai: “Aku bersamaMu ya Allah... dengan melakukan segala aktifitas kehidupanku ini...”<sup>61</sup>

Adapun makna *basmalah* pada pembukaan surat al-Qur'an menjadi syi'ar kaum muslimin dalam mengekspresikan daya kekuatan untuk melakukan semua kegiatan. Contoh, saya memulai suatu pekerjaan dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang, (*Bismillahirrahmanirrahim*). Suatu pekerjaan yang dimulai dengan nama Allah arti bahwa semata-mata karena perintah Allah dan hanya untuk Allah”<sup>62</sup>

Imam Al-Qurthubi berkata : *basmalah* adalah sumpah tuhan kita yang diturunkan diawal surat. Dia bersumpah kepada hamba-hamba-Nya: “Wahai hamba-hambaku, sesungguhnya lafadz yang aku letakkan untuk kalian disurat ini adalah suatu kebenaran, dan aku akan memenuhi semua yang aku jamin dalam surat ini, yaitu janji, kelembutanku dan kebaikan-ku. Selanjutnya beliau menambahkan, bahwa *basmalah* adalah sesuatu yang Allah turunkan didalam kitab kita, dan diberikan kepada umat.”<sup>63</sup>

Sedangkan pendapat yang di kemukakan oleh Syaikh Muhammad Abduh sebagaimana yang dikutip oleh Hasbi ash-Shidiqi yaitu, “Sesungguhnya pengucapan *basmalah* adalah manifestasi pembaca dalam usaha melepaskan diri dari perbuatan buruk yang dilakukan oleh dirinya pula sebagai pernyataan bahwasanya perbuatan itu dialamatkan kepada Allah dan atas perintah-Nya dan Takdir-Nya.”<sup>64</sup>

---

<sup>60</sup>Imam Abul Qasim Abdul Karim Bin Hawazin bin Abdul Malik Al-Qusyairi, *Lataif Al-Isyarat...*, Juz,1 hal.11

<sup>61</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi 1974), jilid 1, hal.13

<sup>62</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, hal.13

<sup>63</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Ansari al-khasraji al-Andalusi al-Qurthubi, *Aljami li Ahkamil Qur'an* (Mesir Dar al-Kutub al-Misriyah, tth) jilid 1, hal.237

<sup>64</sup>Hasbi ash-Shidiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994) hal.25

Kemudian Quraish Shihab menambahkan yaitu, bahwa Allah SWT memulai Al-Qur'an dengan *basmalah* dan memerintakan Nabi-Nya sejak dini pada wahyu pertama agar melakukan pembacaan dan semua aktifitas dengan nama Allah, *Iqra' bismi Rabbika*, maka tidak keliru jika *basmalah* merupakan pesan pertama Allah kepada manusia agar memulai setiap aktivitasnya dengan nama Allah.<sup>65</sup>

Begitu juga dengan pendapat Sayyid Qutub dalam tafsirnya bahwa memulai dengan nama Allah adalah Adab dan bimbingan pertama yang di wahyukan Allah kepada Nabi-Nya, *Iqra' bismi Rabbika*. Permulaan itu sesuai dengan kaidah utama ajaran Islam yang menyatakan bahwa Allah adalah *al-Awwal wa al-Akhir wa az-Zahir wa al-Batin*. Dia yang maha suci itu yang merupakan wujud memperoleh wujud yang haq, yang dari-Nya semua wujud memperoleh wujudnya, dan diri-Nya semuanya yang memiliki permulaan. Karena itu dengan nama-Nya sesuatu harus dimulai dengan nama-nya terlaksana setiap gerak dan arah.<sup>66</sup>

Pada umumnya, kalimat *Basmalah* adalah kalimat yang pertama-tama tertulis nama *Allah* yang teragung lalu kemudian di ikuti oleh *Rahman* dan *Rahim* adalah bahwa yang pemula dari segalanya adalah sang pencipta (*khaliq*), lalu muncul kekuatan dan sifat-sifatnya yang memanifestasikan makna karunia dan ampunan.<sup>67</sup>

Berikut ini penjelasan lafal-lafal dalam *basmalah* melalui pemaparan pendapat Ulama tafsir:

#### 1. Dalam lafal “ Ba ’ ”

*Ba'* atau yang dibaca *bi* yang diterjemahkan dengan kata “dengan” mengandung satu kata/kalimat yang tidak terucapkan tetapi harus terlintas di dalam benak ketika mengucapkan *basmalah*, yaitu kata memulai”. Sehingga *bismillah* berarti “Saya atau kami memulai apa yang yang kami kerjakan ini dalam konteks surat ini adalah membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan nama Allah”.

Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi semacam do'a atau pernyataan dari pengucap bahwa ia memulai pekerjaannya atas nama Allah. Atau dapat juga di artikan sebagai perintah dari Allah (walaupun kalimat tersebut tidak terbentuk perintah) yang menyatakan, “Mulailah pekerjaanmu dengan nama Allah”. Kedua pendapat yang menyisipkan dalam benak kata “memulai” pada *basmalah* ini memiliki semangat yang sama, Yakni menjadikan (nama) Allah adalah sebenar-benarnya tempat kembali. Ada juga yang mengaitkan kata *bi/dengan* dengan memunculkan dalam benaknya “kekuasaan”. Pengucap *basmalah*, seakan-akan berkata, dengan kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya, pekerjaan yang sedang saya lakukan ini dapat terlaksana”. Pengucapnya ketika itu (seharusnya) sadar bahwa tanpa

<sup>65</sup>M Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah...*, hal.11

<sup>66</sup>Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* (Cairo Dar al-Ihya at-Tijari al-Arabiyyah,1386) Jilid 1, hal.30

<sup>67</sup>Lihat arti *basmalah* oleh Ahmad Mukhtar Umar dkk, Dalam *al-Mu'jam al-Arobi...*, hal.156

kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya, apa yang sedang dikerjakannya itu tidak akan berhasil. Dengan demikian ia menyadari kelemahan dan keterbatasan dirinya, tetapi dalam saat yang sama pula (setelah menghayati arti *basmalah* ini) ia memiliki kekuatan dan rasa percaya diri, karena ketika itu dia telah menyandarkan dirinya kepada Allah dan memohon bantuan yang maha kuasa itu.<sup>68</sup>

## 2. Lafal “Ism”

*Basmalah* diawali dengan (*bismi*) ungkapan ini terdiri dari dua kosa kata benda al-ism “nama” yang didahulukan partikel huruf *ba*, kata benda Ism adalah lafal yang menunjukkan zat atau makna. Ulama bahasa berbeda pendapat tentang asal kata Ism dalam dua pendapat *golongan Basrah*, memandang bahwa kata itu berasal dari kata *السمو* (*as-sumuw*) yang bermakna kemuliaan dan ketinggian “*العلو والرفعة*” oleh karena itu ada yang berpendapat nama seseorang mengangkat derajatnya sehingga ia dapat mengatasi orang lain.

Sedangkan *golongan kuffah* berpendapat bahwa nama kata *الاسم* berasal dari kata *السمه* yang bermakna “*العلامة*” “tanda”. Dikatakan demikian karena nama sesuatu menjadi tanda yang dimuat atau diberikan untuknya.<sup>69</sup>

Kalau emang kata Ism maknanya begitu lantas apa gunanya lafal Ism disini? Tidak cukuplah bila langsung *dengan Allah*? Sementara Ulama menjawab bahwa nama menggambarkan substansi sesuatu, sehingga kalau disini dikatakan *dengan nama Allah* maksudnya adalah *Dengan Allah*. Kata *isim* menurut mereka digunakan disini sebagai penguat. Dengan demikian makna harfiah dari kata tersebut tidak di maksudkan disini.<sup>70</sup>

## 3. Lafal “Allah”

Kata *Allah* merupakan nama Tuhan yang paling populer. Apabila anda berkata “Allah” maka apa yang anda ucapkan itu, telah mencakup semua nama-nama-Nya yang lain. Tetapi jika hanya mengucapkan nama sifat-Nya saja, misal ar-Rahim, al-Malik, maka hanya menggambarkan sifat Rahmat dan kepemilikan-Nya saja. Di sisi lain, tidak satupun dapat di namai Allah, baik secara hakikat maupun majaz, sedang sifat-Nya yang lain secara umum dapat disandingkan oleh makhluk-makhluk-Nya.<sup>71</sup>

Rasyid Ridha juga menjelaskan bahwa lafal *Allah* adalah lafal yang disebut *al-Jalalah*, karena menunjukkan nama zat yang mulia dan dimuliakan

<sup>68</sup>M Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah*...,hal.12

<sup>69</sup>Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Yang Sejahtera; Tafsir Surat al-Fatihah*(Jakarta: Pusat Hidayah,1999),Cet. Ke-1, hal.19

<sup>70</sup>M Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah*..., hal.16

<sup>71</sup>M Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah*...,hal.17

dan yang berhak disembah manusia. Ibnu Malik berpendapat bahwa lafal *Allah* adalah nama yang mulia yang khusus ditujukan kepada *Allah*.<sup>72</sup>

Imam Musthafa al-Maraghi juga mengatakan bahwa Allah adalah isim *alam*, khusus ditujukan kepada yang wajib disembah secara benar, dan nama ini tidak boleh digunakan untuk selain Allah. Pada masa *jahiliyah*, jika bangsa arab ditanya mengenai siapakah yang menciptakan bumi dan langit, mereka memberikan jawaban “Allah”. Dan jika mereka ditanya apakah “tuhan” *Lata* dan *Uzza* dapat menciptakan suatu seperti Allah, mereka menjawab “tidak”. Sedangkan kata *Illah*, adalah ism (nama) yang ditujukan setiap yang disembah haq maupun batil. Kemudian, kata ini banyak digunakan untuk sesembahan yang *haq*.<sup>73</sup>

Maka dari itu tafsiran lafal “Allah” mencakup seluruh sifat kesempurnaan dilihat dari kecendrungan maknanya yang kuat terhadapnya sesuai dengan rahasia dzat-Nya yang menghendaki kehadiran sifat-sifat-Nya, berbeda dengan nama-nama lain yang tidak memiliki kecenderungan makna seperti itu karena tidak ada hal yang mengharuskan. Dan dalam penjelasan kata “Allah” terdapat simbol ketuhanan (*uluhiyyah*), dan dengan mengedepankan huruf ب dalam lafal Allah dari “بِسْمِ اللَّهِ” menceritakan ketauhidan. Dan itu sesuai dengan apa yang di kehendaki kata قل yang diperkirakan dari kata اقرأ yang penyebutannya diperkirakan setelah basmalah, maka dari itu ia lebih menekankan kepada keikhlasan dan ketauhidan.<sup>74</sup> Dan sebagaimana dalam (Q.S al-Hashr:22-23) yang berbunyi:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ٢٢ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ  
السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ٢٣ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ  
الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٢٤

“Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”

<sup>72</sup>M Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-fikr,tth),juz 1hal.19

<sup>73</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*,hal.33

<sup>74</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Mukjizat alQur'an, ditinjau dari aspek kemukjizatan...*,hal.24

Dan Surat al-Ikhlas ayat 1-4 :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ لَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

”Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

#### 4. Lafal “Rahman” dan “Rahim”

*Ar-Rahman* mengisyaratkan sistem keadilan dan ihsan. Sedangkan *ar-Rahim* mengarah kepada kebangkitan.<sup>75</sup> Untuk mengetahui bagaimana *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* mengarah keadilan dan kebangkitan. Jika dicermati lebih jauh, para ulama Ibnu Katsir berpendapat bahwa sifat *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*, dua kalimat pecahan dari *rahmatun* untuk menyebut kelebihan, dan kata rahman lebih luas dari rahim. Sebab rahim menguatkan rahman.<sup>76</sup> Dan menurut Rasyid Ridha kata *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* yang berakar dari kata *Rahmat* yakni yang memiliki rahmat karunia yang tidak ada bandingan bagi-Nya dalam bentuk rahmat. Sifat *ar-Rahman* adalah sifat Allah yang maha pengasih di dunia, dan *ar-Rahim* adalah sifat Allah yang maha penyayang di akhirat.<sup>77</sup>

Mutawalli as-Sya’rawi dalam tafsirnya menerangkan bahwa makna sifat *ar-Rahman* adalah rahmat Allah berlaku semua manusia di dunia otomatis mencakup mukmin dan kafir tanpa memandang iman. Allah tetap memberikan kepada mereka semua kebutuhan hidup dan tidak langsung menghukum mereka. Ia (*Allah*) selalu memafkan hamba-hamba-Nya.

Akan tetapi makna sifat *Ar-Rahim* adalah rahmat Allah yang di khususkan kepada orang Mukmin saja, sedangkan kaum kuffar dan musyrikin dikeluarkan dari rahmat Allah. Dengan demikian orang yang masuk dalam rahmat-Nya di akhirat kelak jumlah-Nya lebih sedikit.

*Ar-Rahman* dan *ar-Rahim* termasuk as-sighat mubalaghoh. Kata *rahima* mempunyai sifat *al-mubalaghoh*: *rahim* bermakna *berlebih-lebihan dalam kasih sayang*, dan *rahman* bermakna *berlebih-lebihan dalam kasih sayang* juga, namun kedua-duanya berbeda dalam tugas, rahman untuk dunia dan rahim untuk akhirat. Timbullah pertanyaan kenapa di ungkapkan dengan *sighat mubalaghoh*? Jawabnya: *Mubalaghoh* disini bermakna kekekalan mendapat nikmat.” Yaitu nikmatnya di akhirat lebih besar dan lebih banyak daripada di dunia. Seolah-olah mubalaghoh di dunia dengan nikmat yang

<sup>75</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Isyaratul al-I’jaz fi Mazan*, (Egyp, Sozler Publication, 2011), hal.23

<sup>76</sup> Ibnu katsir, *Tafsir ibnu katsir*, (al-mansyuroh maktabatul iman, 2006), jilid.1 hal.19

<sup>77</sup> M Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar...*, juz 1 hal.31

umum untuk semua makhluk. Sedangkan *mubalaghoh* di akhirat berarti kekhususan dan kekaln nikmat untuk orang mukmin saja.<sup>78</sup>

Maka jelaslah apa yang di maksud dari ar-Rahman merupakan sifat keadilan Allah SWT pada seluruh makhluknya (mukmin dan kafir) di dunia. Dan ar-Rahim adalah sifat Allah yang maha penyayang khusus orang mukmin di akhirat (mengarah pada kebangkitan).

---

<sup>78</sup> Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, 2009, jilid.1 hal.24-25



## BAB IV

### TAFSIR BASMLAH

#### A. MAKNA PENAFSIRAN GRAMATIKAL

##### 1. Pembahasan Ba'

Berlanjut kini mengenai penafsiran *ba'* dalam *basmalah* secara gramatikal arab, namun sebelum membahas lebih lanjut mengenai *ba'*, Ahmad Yasin Asmuni lebih dulu menjelaskan mengenai kegunaan bacaan *basmalah* melalui Ta'wil Abu Ja'far,

قال أبو جعفر في تاويل (بسم) إن الله تعالى ذكره، وتقدست أسماؤه، أدب نبيه محمدا صلى الله عليه وسلم، بتعليم تقديم ذكر اسمائه الحسنی امام جميع افعله، وتقديم اليه وصفه بها، قبل جميع مهماته، وجعل ما أدبه به من ذلك، وعلمه إياه منه لجميع خلقه سنة يستندون بها، وسيلا يتبع نه عليها في افتتاح أوائل مناطقهم، وصدور رسائلهم وكتبه وحاجاتهم، حتى أغنت دلال مآظهر، من قول القائل بسم الله، على بطن من مراد، الذي هو محذوف.<sup>79</sup>

*Abu ja'far berkata dalam ta'wilnya بسم sesungguhnya Allah SWT menyebut, dan mensucikan nama-namanya, Allah mengajarkan tata krama kepada nabinya yakni Nabi Muhammad SAW dengan ajaran mendahulukan menyebut nama-nama Allah yang baik, menyebut disetiap memulai pekerjaannya, dan nabi mendahulukan basmalah dalam sifatnya Allah dengan menggunakan Asma' al-Husna, sebelum mengerjakan segala pekerjaannya mendahulukan nama Allah yang baik dan sebelum memulai perkara yang penting baginya, dan menjadikan basmalah sebagai pendidikan tatakrma. Allah mengajarkan kepada nabinya tentang adab menyebut nama-nama Allah SWT menjadi kesunatan bagi semua ummat dan agar di ikuti oleh seluruh makhluknya ketika memulai pembicaraan yang baik (belajar diskusi, sorogan dan lain-lain), menjadi awal didalam penulisan surat, menjadi awal dalam tulisan serta di dalam setiap pekerjaan. Sehingga cukup menjadi petunjuk yang jelas dari ucapannya orang-orang yang berkata bismillah atas apa yang tersembunyi dari maksudnya bismillah yang mana maqsud dari bismillah tersebut di buang.*

Dari keterangan di atas jelas bahwa seharusnya sebelum melakukan sesuatu agar menyebut nama Allah terlebih dahulu, dikarenakan suci dan agungnya nama-nama Allah. Perintah menyebut nama Allah juga merupakan cara Allah mengajarkan kepada Rasulallah SAW agar selalu mengingat nama Allah dalam suatu hal. Allah mengajarkan demikian kepada Rasulnya lantaran agar ditiru oleh Umatnya.

Oleh sebab itu, sebelum berbuat pekerjaan apapun di anjurkan untuk mengucapkan *basmalah* terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan mengucapkan

---

<sup>79</sup> Ahmad Yasin Asmuni, Tafsir Bismillahirrahmanirrahim(kediri, PP Hidayatut Thullab,1416 H), hal.4

*basmalah* adalah untuk meminta dan memohon pertolongan melalui menyebut nama Allah SWT.

Setelah menerangkan mengenai kegunaan membaca *basmalah* sebelum memulai apapun, maka Yasin Asmuni mulai menjelaskan penafsiran *Ba'* dalam *basmalah* secara gramatikal arab.

Sebagaimana berikut dalam pembahasan *ba'* ini, ada 2 cakupan masalah adalah sebagai berikut :

1. Pembahasan pertama tentang *ba'* dalam lafadz *basmalah* memiliki Ta'alluq<sup>80</sup> atau hubungan dengan lafadz yang disimpan, baik lafadz itu berupa isim atau fi'il, dan baik ada didepan atau dibelakang, dan dalam hal ini terbagi menjadi empat bagian:
  - a. Berupa Fi'il dan ada didepan, seperti : *أبدأ بسم الله* (saya memulai dengan Menyebut Nama Allah)
  - b. Berupa Isim dan ada didepan, Seperti : *إبتداء الكلام بسم الله* (permulaan pembicaraan dengan menyebut nama Allah )
  - c. Berupa Fi'il dan ada dibelakang, Seperti : *بسم الله أبدأ* ( dengan Menyebut nama Allah, aku Memulai )
  - d. Berupa Isim dan ada dibelakang, seperti : *بسم الله إبتدائي* ( dengan Menyebut nama allah, aku memulai)

Dari keempat pembagian ini, ada pembahasan yang layak untuk dibincang lebih lanjut, yakni tentang nama Allah ( اسم الله ) apakah lebih baik didepan ataukah dibelakang ? maka Menurut sebagian Ulama dalam hal ini, mengatakan bahwa kedua-duanya memiliki keutamaan yang sama, karena keduanya (Nama Allah yang didepan dan dibelakang) ter-akomodir dalam Al-Qur'an.

Pertama: Nama Allah didepan, seperti Firman Allah dalam Surat Hud ayat 41:

*بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا*

*Dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan perlabuhnya.*

Kedua: Nama Allah dibelakang, seperti firman Allah dalam Surat al-'Alaq ayat 1:

*اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ*

*Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu (Allah)*

Namun menurut Muallif<sup>81</sup> sendiri, beliau lebih condong berpendapat bahwa yang lebih utama nama Allah Swt berada didepan, karena beberapa Hal :

- a. Karena sesungguhnya Allah Swt adalah Dzat yang Maha dulu dan Awal adanya daripada Makhluknya, sehingga ketika dzatnya

---

<sup>80</sup> Ba' dalam lafadz *basmalah* adalah huruf jar yang memiliki ta'alluq atau hubungan dengan lafadz yang di simpan.

<sup>81</sup> Pengarang kitab Tafsir Basmalah, KH. Ahmad Yasin Asyuni

lebih dulu adanya, maka selayaknya lebih didahulukan dalam sebutannya.

- b. Karena ada firman Allah *بِاللَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَوَعْدُ اللَّهِ أَوَّْلُ الْأَخْرِ*
- c. Karena didepan lebih menunjukkan dalam pengagungan
- d. Karena Allah Berfirman *إِيَّاكَ نَعْبُدُ*, dalam ayat ini, Fi'il (نعبد) lebih diakhirkan dari Isim (إيَّاكَ), sementara Isim yang ada pada ayat ini menunjukkan pada Allah Swt dan lebih didahulukan penyebutannya, maka seperti dalam Basmalah juga (Isim lebih didahulukan Dari Fi'il). Seperti contoh: *بِسْمِ اللَّهِ أَيْدَاً*.

Syaikh Al-Walid Dhiyauddin Umar RA Berkata : aku Mendengar Syaikh Abu Qasim Al-Anshari Berkata : Hadir Bersama antara Syaikh Abu Said Bin Abi Al-khair Al-Maihani dengan Ustadz Abu Qosim Al-Qusyairi, kemudian Ustadz Al-Qusyairi berkata : Para Muhaqqiqun ( orang-orang yang sudah sampai pada tingkatan hakikat) Tidak Melihat Sesuatu apapun kecuali Allah ada setelahnya atau sesudahnya, Maka Syaikh Abu Said Bin Abi Al-khair Al-Maihani Menyela dan berkata : mereka itu bukan Muhaqqiqun tapi masih berada di maqom muridun ( orang-orang yang masih Berada ditingkatan Proses menuju Hakikat), karena sesungguhnya para Muhaqqiqun tidak akan melihat sesuatu apapun kecuali Allah. Maka aku (Muallif) berkata : inti daripada perkataan ini adalah Allah lebih banyak melakukan sesuatu untuk makhluknya ketimbang makhluknya kepada Allah sendiri, Allah lebih banyak Turun untuk menemui hambanya dengan bentuk rahmatnya (kasih sayangnya) ketimbang seorang hamba naik untuk menemui tuhannya dalam bentuk ibadah. Oleh karena itulah,

*“ barang siapa yang menyimpan Fi'il sebelum nama Allah (dalam pembahasan Basmalah ini), maka seakan-akan perbuatan atau pekerjaan itu lebih didahulukan ketimbang meminta pertolongan dengan menyebut nama Allah, namun sebaliknya, barang siapa yang membaca Basmalah terlebih dahulu kemudian Fi'ilnya disimpan dibelakang, maka dia sudah mengutamakan permintaan tolong kepada Allah dengan menyebut namanya dan segala pekerjaannya di posisikan dibelakangnya “.*

2. Pembahasan kedua ini lafadz *basmalah* adayang disimpan (seperti sudah dijelaskan diatas), baik berupa Isim atau Fi'il, tapi pertanyaannya adalah lebih utama manakah antara Isim dan Fi'il itu sendiri dalam pembahasan ini ?. As- Syaikh Abu bakar Ar-Razi Berkata : susunan pembacaan ayat ayat al-qur'an itu mentaqdir (mengira-ngira) Fi'il Amar, seperti dalam firman Allah: *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* mentaqdir *قولوا* didepannya, sehingga artinya adalah bacalah oleh kalian *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ*, maka begitupun juga dalam basmalah mentaqdir *قولوا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ*, bacalah oleh kalian basmalah (*Bismillahirrahmanirrahim*). Maka disini yang lebih utama adalah mentaqdir Fi'il dalam lafadz Basmalah. Selain itu, terdapat juga

dikatakan bahwa yang lebih utama adalah Mentaqdir Isim seperti dalam contoh : بِسْمِ اللّٰهِ اِبْتِداء كل شَيْءٍ : dalam contoh ini memiliki makna bahwa *basmalah* menjadi Permulaan dari setiap sesuatu yang terjadi (kejadian dari sesuatu) tetapi tidak dengan sesuatu yang ada (Makhluk), sehingga meskipun *basmalah* itu dibaca atau tidak, di buat dzikir atau tidak, maka sama saja, semua yang ada itu akan seperti itu, *basmalah* hanya menjadi permulaan dari sesuatu, dan begitu juga dengan Taqdiran قَوْلُوا الْحَمْدُ لِلّٰهِ (bacalah hamdalah) walaupun tidak ada perintah untuk membacanya, maka tetap saja Allah berhak untuk di puji.<sup>82</sup>

## 2. Pembahasan al-Ism

Pembahasan Tentang al-Ism terbagi menjadi dua bagian yaitu: bahasan secara naqliyyah (ada sumber yang jelas atau berdasarkan Kaidah Bahasa Arab) dan bahasan secara ‘Aqliyyah (secara logika). Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

### 1. Bahasan Secara Naqliyyah, mengandung Empat Permasalahan sebagaimana berikut:

- a. Lafadz Al-Ism menjadi perbedaan dikalangan Para Ahli bahasa, karena memiliki banyak Bacaan, seperti orang Arab bilang هذا إِسْمٌ وَّسِمٌّ berarti bisa dibaca إِسْمٌ dan bisa dibaca سِمٌّ dan dua bacaan ini adalah bacaan yang Masyhur (Terkenal dikalangan orang Arab).

Ada juga yang berpendapat bisa dibaca سَمٌّ dan سِمٌّ. sesuai dengan perkataan Imam Kisai: orang Arab terkadang Membaca السَّمُّ (sin-nya dibaca Kasrah), kadang juga Membaca السُّمُّ (Sin-nya dibaca Dhommah), dan ketika Alifnya di buang maka dibaca سِمٌّ dan سَمٌّ.

Imam tsa’labi berkata : orang yang menyatakan kalau kata Asal dari lafadz الإِسْمِ adalah يَسْمِي سَمًا – maka lafadz الإِسْمِ dibaca إِسْمٌ dan سِمٌّ, tapi apabila kata asalnya adalah يَسْمُو سَمًا – maka lafadz الإِسْمِ dibaca إِسْمٌ dan سَمٌّ . Imam Al-Mubarrad berkata : aku mendengar orang Arab bilang أَسْمُهُ أَسْمُهُ سِمٌّ سَمُهُ سَمَاهُ (semua bacaan ini boleh dibaca karena orang Arab-pun membacanya).

Para ulama sepakat bahwa Sighat Tasygir (bentuk Terkecil) dari lafadz الإِسْمِ adalah يَسْمِيٌّ, sementara Sighat Jama’nya (Bentuk banyak) adalah أَسْمَاءٌ dan أَسْمَائِيٌّ.

Lafadz Asal Dari الإِسْمِ menjadi perbedaan juga dikalangan ulama, sebagaimana berikut:

- Ulama Basrah menyatakan Bahwa Asal dari Lafadz الإِسْمِ adalah يَسْمُو سَمًا – yang memiliki Arti tinggi dan Tampak, maksudnya adalah sesuatu yang tinggi itu terkadang disebabkan karena ketinggiannya bisa menjadi sesuatu yang

<sup>82</sup> Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim*, (kediri, PP Hidayatut Thullab, 1416 H), hal.4-5

Tampak atau Terlihat. Muallif berpendapat bahwa lafadz itu mengenalkan terhadap maknanya, sehingga sesuatu yang menjadi pengenalan itu harus lebih diutamakan dari objeknya, dan dalam hal ini lafadz *الإسم* lebih tinggi daripada Maknanya.

- Ulama Kufah menyatakan Bahwa Lafadz *الإسم* asal katanya adalah *وَسِمٌ يَّسِمُ سِمَةً* yang memiliki Arti Tanda, yang berarti menjadi tanda yang memperkenalkan Maknanya. Dan Shigat Tasygirnya adalah *وَسَامًا* dan shigat Jamaknya adalah *وَسَامًا*

Ulama yang Berpendapat Bahwa asal kata *الإسم* adalah *وَسِمٌ يَّسِمُ*, Wawunya dibuang kemudian diganti dengan Alif Washal seperti lafadz *الغدة والصفة والزنة* asalnya adalah *الوغد والوصف والوزن* dan wawunya semuanya dibuang, dan ditambah Ta' Marbutah dibelakang. Adapun Ulama yang menyatakan Bahwa Asal kata *الإسم* adalah *السَّمُو* yang bermakna Tinggi, maka ada dua Komentar berkenaan dengan Hal ini :

Pertama: asal kata dari lafadz *الإسم* adalah *سَمًا - يَسْمُو* dan *سَمًا - يَسْمِي* Fi'il Amarnya ( kata perintah ) adalah *أَسْمُ* seperti *أَدْعُ* dari lafadz *دَعَوْتُ* atau *إِسْمٍ* seperti *إِزِمُ* dari lafadz *رَمَيْتُ*, kemudian ulama menjadikan lafadz *سَمًا - يَسْمُو* dan *سَمًا - يَسْمِي* menjadi Isim (*الإسم*) dan bisa di I'rob (dirubah sesuai Amil yang Masuk) dan sudah tidak menjadi Fi'il (sudah keluar dari batasan Fi'il), sama seperti orang Arab yang menyebut unta ( *البعير* ) dengan sebutan Ya'mala ( *يعملا* ) sehingga Ya'mala juga keluar dari batasan Fi'il ketika yang dimaksudkan adalah unta. Imam Al-Akhfas berkata : sama juga seperti lafadz *آن - يئِين* yang artinya tiba atau hampir, kemudian Fi'il madinya ( *آن* ) dimasuki Alif dan Lam (AL) menjadi *الآن* yang artinya berubah menjadi sekarang atau saat ini.

Kedua: adalah asal dari lafadz *الإسم* adalah *سَمُو* wawunya dibuang karena wawu berharakat diakhir dianggap berat dalam Pembacaannya menjadi *سَمٌ*, lalu harkat dari wawu dipindah ke mim karena Mim sudah dianggap akhir kalimat menjadi *سَمٌ*, kemudian ulama menyukunkan harkatnya Sin, karena apabila ada dua huruf berharakat maka yang satunya harus disukunkan agar Imbang ( *اعتدال* ) dan diawal di kasih hamzah karena tidak mungkin suatu kalimat awalnya sukun, lalu menjadi *إِسْمٌ*, dikasih hamzah diawal karena hamzah bagian dari huruf tambahan ( *الحروف الزيادة* ).<sup>83</sup>

- b. Bahasan Secara Aqliyah, yang dalam hal ini ada beberapa permasalahan sebagaimana Berikut:
  - a. Menurut Golongan Hasyawiyah, Karomiyah dan Asy'ariyah, nama (*الإسم*) adalah satu kesatuan dengan yang

---

<sup>83</sup>Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim*, (kediri, PP Hidayatut Thullab, 1416 H), hal.6

mempunyai nama ( yang di namai المسمى), tapi bukan Penamaan / Pemberian nama ( التسمية). Dan pendapat yang terpilih adalah الإسم itu bukan المسمى bukan juga التسمية. pengkajian secara mendalam dalam hal ini harus terlebih dahulu menentukan apa Definisi dari nama (الإسم) dan Definisi dari yang mempunyai nama (yang di namai المسمى), kemudian baru bisa ditentukan apakah sama antara الإسم dan المسمى. tapi menurut hemat penulis pembahasan seputar الإسم, المسمى, التسمية apakah sama atau tidak diantara ketiganya, hanya akan membuang waktu dan tidak akan ada hasilnya, walaupun dalam beberapa pendapat yang mengatakan sama dan yang tidak sama itu benar adanya dan terbukti. Karena pembahasan tentang semua ini sejatinya mengungkap sesuatu yang sudah jelas, bahwa yang terpilih adalah الإسم itu bukan المسمى bukan juga التسمية.

- b. Pendapat yang menyatakan bahwa الإسم adalah المسمى perlu untuk dikaji kembali, karena lafadz الإسم adalah kalimat Isim yang memiliki Definisi “ *setiap kalimat yang Memiliki makna atas dirinya sendiri (sudah memiliki makna walaupun tidak bersama kalimat lain) dan tidak terikat oleh waktu* “, melihat dari Definisi ini nyatalah bahwa lafadz الإسم bukanlah المسمى, karena lafadz الإسم sudah menunjukkan makna tanpa sedikitpun ada kaitannya dengan yang dinamai (المسمى) dan keduanya adalah sesuatu yang berbeda.
- c. Beberapa dalil atau sanggahan terhadap pernyataan tentang الإسم sama dengan المسمى
  - Nama itu terkadang ada meskipun yang dinamai itu tidak ada, jadi ada kumpulan lafadz-lafadz yang itu hanyalah sebatas nama saja, sementara pemilik nama itu tidak ada. Begitupun juga sebaliknya, terkadang ada pemilik Nama (sesuatunya atau orangnya), tapi justru lafadz dari nama itu tidak ada, ini biasanya terjadi pada sesuatu yang tidak memiliki Nama Khusus atau tertentu. Dari sini kemudian nyata bahwa nama itu bukanlah yang dinamai yakni sesuatu yang berbeda.
  - Terkadang ada nama tapi nama itu khusus hanya untuk satu objek atau khusus hanya untuk satu orang saja, ini terjadi biasanya pada lafadz-lafadz kepemilikan yang diidhofahkan<sup>84</sup>, seperti contoh : محمد أبو زيد muhammad adalah bapaknya zaid, jadi

---

<sup>84</sup>Dua kalimat yang jadi satu dalam pengertiannya

muhammad yang ini khusus untuk muhammad yang bapaknya zaid, muhammad yang lain selain bapaknya zaid tidak masuk pada pengertian lafadz ini. Berarti nama muhammad dengan orang yang menyandang nama muhammad itu tidak selalu sama, bisa jadi beda orang.

- Ada Firman Allah dalam Al-Qur'an **وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ** **إِن لِّلّٰه تَعَالَىٰ تِسْعَةٌ وَتِسْعِينَ إِسْمًا** فَادْعُوهُ بِهَا , disini ada banyak Asmaul Husna tapi pemiliknya hanya satu yaitu Allah.
- Firman Allah **تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ** dalam kedua ayat ini lafadz **الإسم** diidhofakan pada lafadz **الله** karena tidak mungkin ada Isim yang Mudhof pada dirinya sendiri.
- Firman Allah **وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا** ayat ini secara jelas menganjurkan untuk berdoa menggunakan Asma atau nama Allah, nama Allah hanya sebagai Alat / Perantara saja dalam berdoa, sementara dzat yang menerima dan mengijabahi doa tersebut adalah Allah Swt. Sehingga sudah begitu jelas keterpisahan antara nama dan penyandang nama.

Dalil atau Hujjah Pendapat yang Menyatakan Bahwa **الإسم** sama dengan **المسمى** adalah sebagai berikut :

1. Nash : Firman Allah **تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ** dalam ayat ini yang memberikan berkah dan maha memberkahi adalah Allah bukan Namanya (yang berbentuk huruf dan suara), sementara secara redaksi adalah namanya, berarti dalam hal ini nama dan yang menyandang nama itu sama atau satu kesatuan.
2. Akal : ketika ada seorang yang berkata **زَيْنَب طَالِق** (zainab tertalak), dan zainab itu adalah nama dari Istrinya, maka istrinya tertalak, andaikan nama itu beda dengan yang dinamai maka tentunya zainab yang bukan istrinya juga tertalak, atau kalau tidak seperti itu maka tidak bisa menentukan zainab tertalak karena bukan hanya istrinya yang namanya Zainab.

Sanggahan Terhadap Dua dalil diatas (yang mendukung **الإسم** sama dengan **المسمى**) adalah sebagai berikut :

1. Sanggahan Untuk dalil pertama : ayat diatas (**تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ**) sama sekali bukan alasan untuk dijadikan dalil atas samanya **الإسم** dan **المسمى**, karena walaupun secara harfiah atau redaksinya artinya adalah yang memberkahi itu nama tuhanmu, tapi itu tidak akan membuat seorang muslim

membiarkanannya begitu saja, pasti segala macam kekurangan dan lafadz-lafadz yang sekiranya apabila dipahami secara harfiah akan menimbulkan kekurangan atau kecacatan, maka akan dipahami secara mendalam lagi dan sesuai dengan aqidah yang benar.

2. Sanggahan untuk dalil kedua : sebenarnya dalam pelafadzan زينب طالق, masalahnya bukan terletak dikata زينب tapi dikata طالق, sehingga apabila ada seseorang yang mentalak istrinya dan namanya adalah zainab, maka sudah jelas terjadi talaknya, tapi intinya bukan kata kata zainab yang menjadi alasan terjadinya talak, tapi justru lafadz talak itu sendiri (طالق).<sup>85</sup>

### 3. Pembahasan Allah

Dalam pembahasan ini membahas tentang yang berhubungan dengan lafadz Allah ﷻ. Menurut pendapat yang dipilih, bahwa lafadz ﷻ adalah isim ‘alam yang dipunyai Allah. lafadz ﷻ bukan isim Musytaq (isim yang tercetak atau terbuat dari isim yang lain). Pendapat ini di kemukakan oleh imam Khalil, imam Sibawaih, dan mayoritas ahli Usul dan Ahli Fikih dengan alasan sebagai berikut :

- a. Kalau sekiranya lafadz ﷻ adalah lafadz musytaq, maka maknanya akan berfaidah menyeluruh, dan ada potensi terjadinya keberagaman makna untuk yang lainnya. Akan ada banyak lafadz yang juga masuk pada lafadz ﷻ, sementara lafadz ﷻ itu menunjukkan dzat yang esa, tuhan yang disembah dengan sebenar-sebenarnya, dan dijauhkan dari segala hal-hal yang dapat mengganggu ke-Esa-an-Nya.
- b. Allah adalah nama yang disifati dengan sifat-sifat yang agung dan layak untuk Allah, Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Bukan penyayang yang allah, tidak begitu. Jadi Dia adalah nama yang khusus, nama yang hanya dimiliki oleh tuhan yang maha Esa.

Alasan ulama yang berpendapat bahwa lafadz ﷻ bukan isim alam adalah sebagai berikut :

- a. Firman allah : وهو الله في السموات (dhomir dalam lafadz هو rujukannya adalah Allah, maka bagaimana mungkin lafadz setelahnya itu isim ‘alam, yakni apakah mungkin dikatakan “ dia allah itu adalah Allah” ) Dan ayat-ayat lain yang senada dengan ayat ini.
- b. Isim ‘alam itu juga isim isyarah, sementara isim isyarah di cegah untuk Allah, maka begitupun juga dengan isim ‘alam harusnya juga dicegah untuk Allah.

---

<sup>85</sup> Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim*, (kediri, PP Hidayatut Thullab,1416 H), hal.7-9



- c. Isim alam itu dibuat bertujuan untuk membedakan antara satu orang dengan orang yang lainnya, maka berbedanya Allah dengan makhluknya sudah tidak harus di beda-bedakan lagi.

Jawaban untuk alasan yang berpendapat bahwa lafadz الله isim alam adalah sebagai berikut :

- a. Untuk yang pertama : apakah tidak boleh kalau ayat وهو الله في السموات seperti ketika mengatakan هذا زيد الذي لا نظير له في العلم والزهد (ini orang adalah zaid yang tidak ada bandingannya dalam ilmu dan kezuhudannya itu ya ?).
- b. Untuk yang kedua : justru isim alam itu di buat untuk menentukan sesuatu dzat tertentu. Jadi tidak ada alasan untuk disamakan dengan isim isyarat. Jawaban yang kedua ini juga menjadi jawaban untuk yang ketiga.<sup>86</sup>

## B. Makna penafsiran kalam

### 1. Khususan Allah

Dalam pembahasan ini, ada beberapa hal penting yang harus diketahui bahwa apakah Allah memiliki kekhususan? sebagaimana Berikut :

1. Allah adalah dzat yang berbeda dengan semua Makhluknya, namun tidak dalam sifatnya (meskipun Makhluk mempunyai sifat *tahu*, tapi tidak sama dengan Sifat *tahunya* Allah). Artinya, adanya kepemilikan sifat yang sama antara Allah dan Makhluk bukan berarti Allah sama dengan Makhluknya. walaupun ada satu sifat yang dimiliki dua dzat (Allah dan Manusia) maka tidak ada tuntutan dua dzat pemilik satu sifat itu untuk sama, karena apabila itu terjadi (Allah sama dengan Makhluknya disebabkan karena kepemilikan sifat yang sama, maka akan terjadi tasalsul dan daur (kerancuan dalam sifat Allah ) sementara tasalsul dan daur muhal bagi Allah).
2. Allah adalah dzat yang tidak berjizim (terdiri dari beberapa jauhar) dan bukan jauhar (beberapa bagian yang membentuk jizim) karena jizim dan jauhar adalah dua sesuatu yang pasti akan rusak sementara dzat Allah tidak akan pernah rusak. dari sinilah jelas bahwa Allah berbeda dengan makhluknya, dzat Allah berbeda dengan kalimat “orang mampu, orang tahu ” karena orang mampu dan orang tahu adalah bentuk penyandaran dari satu jenis terhadap pengetahuan dan kemampuan. sedangkan Allah adalah dzat yang tidak menyandar pada sesuatu apapun ( قائمة بنفسها ) dan perbedaan antara dzat yang adanya tidak butuh menyandar pada sesuatu yang lain, itu sangat berbeda dengan sesuatu yang harus menyandar pada sesuatu yang lain ( Makhluk).

---

<sup>86</sup> Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim*, (kediri, PP Hidayatut Thullab, 1416 H), hal. 38-39

3. Beberapa alasan mengapa seorang manusia tidak bisa mengetahui dzat Allah secara langsung.

a. Menurut akal dan pemahaman manusia, Allah Swt dapat diketahui melalui empat hal :

- Mengetahui bahwa Allah itu ada
- Mengetahui bahwa adanya Allah itu langgeng atau selamanya
- Mengetahui sifat- sifat yang menunjukkan keagungan Allah (sebuah ungkapan bahwa segala hal yang dapat merusak keagungan-Nya tidak boleh terjadi pada Allah Swt).
- Mengetahui sifat- sifat yang menunjukkan Kemuliaan Allah (sebuah ungkapan bahwa segala daripada kemuliaan yang ada, adalah ditujukan kepada Allah Swt).

Dari ke-empat hal diatas dapat dimengerti bahwa Pengetahuan tentang Allah hanyalah sebatas berdasar pada kemampuan akal manusia yang lemah dan penuh dengan kekurangan. Sehingga segala hal yang terbayang dalam pikiran manusia tentang seperti apa itu adanya allah, maka semua tentang pikiran itu berbeda dengan hakikat dari adanya Allah, hanya allah sendirilah yang tahu seperti apa Adanya Dia.

b. Menurut penelitian bahwa kita sebagai seorang manusia, bisa menjangkau suatu hal berdasarkan empat hal berikut :

- Kita dapat menjangkau / mengetahui sesuatu melalui panca indra yang lima (mata, telinga, hidung, mulut, dan kulit)
- Kita dapat mengetahui sesuatu melalui badan kita, seperti ketika kita merasakan sakit, nyaman / lezat, haus, lapar, susah, dan gembira.
- Kita mengetahui sesuatu berdasarkan akal pikiran kita, seperti ada, tidak ada, sedikit, banyak, mungkin, dan tidak mungkin.
- Kita mengetahui sesuatu berdasarkan sebuah hayalan belaka dari ketiga hal diatas.

Dari ke-empat hal diatas tidak bisa dijadikan sebagai standarisasi untuk mengetahui hakikat dari dzat Allah, karena ke-empat hal itu hanyalah kemampuan manusia yang terbatas dan penuh kekurangan, sehingga lagi-lagi, akal manusia dan kemampuannya tak bisa secara pasti dapat mengetahui hakikat dzat Allah Swt.

4. Penjelasan tentang bahwa walaupun hakikat dzat Allah itu tidak dapat diketahui oleh manusia, akankah malaikat atau ada sebagian dari mereka dapat mengetahuinya ? Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang sulit untuk dijawab, karena akal manusia yang lemah, tidak bisa meneliti dan menyelidiki suatu hal dengan sempurna. Sebagian Ulama berkata : “ Jangkauan akal dan Pengetahuan Manusia adalah hal yang terbatas, sementara Allah Swt adalah dzat yang tanpa batas, dan yang terbatas tak akan mampu untuk sampai dan menjangkau dzat yang tanpa batas. sesuatu yang paling Agung adalah Allah Swt, dan pengetahuan / Ilmu yang paling Agung juga Allah, seharusnya yang dapat menjangkau sesuatu yang paling agung adalah ilmu atau pengetahuan yang paling agung itu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada yang dapat mengetahui Allah kecuali Allah sendiri. Dalam pembahasan ini, apakah secara khusus dzat Allah itu memiliki nama ? Maka dalam hal ini, menurut ahli filsafat zaman dulu mengingkari bahwa Allah tidak memiliki nama secara khusus, karena nama itu digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dinamai, maka kalau Allah harus memiliki nama secara khusus, Ada semacam kebutuhan Allah pada sebuah nama, agar ia bisa diketahui. Dan ketika Allah sudah tidak memiliki nama khusus, maka tentunya tidak ada yang bisa mengetahui hakikat dzat Allah melalui nama- namanya. Ada juga ulama yang berkomentar bahwa : pada hakikatnya dzat Allah itu tidak memiliki nama secara khusus, namun Allah bisa dikenal melalui pengetahuan yang lain atau melalui Ilmu yang secara khusus membahas teologi Islam.<sup>87</sup>

## 2. Pembahasan Nama Yang Menunjukkan Sifat Yang Hakiki

Dalam Pembahasan ini Ahmad Yasin menjelaskan lafadz-lafadz yang disandarkan pada Allah itu terbagi menjadi Tiga Bagian:

1. Nama-nama yang menunjukkan pada Al- Wujud, yang terbagi menjadi beberapa permasalahan : Mayoritas ulama berpendapat bolehnya menamai Allah dengan kata شَيْءٌ, tapi Jahm bin Sofwan tidak membolehkannya. Namun mayoritas ulama memiliki beberapa alasannya, sebagaimana berikut :
  - Firman Allah ( قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلْ اللَّهُ ) ayat ini menjadi dalil atas diperbolehkannya menamai Allah dengan kata شَيْءٌ. Namun apabila ditelisik lagi, justru disini menunjukkan bahwa Allah itu tidak boleh Disebutkan dengan kata شَيْءٌ, tapi itu jika yang dilihat hanya ayat شهد بيني وبينكم ( قُلْ اللَّهُ ). Sementara yang menjadi dalil adalah pertanyaan dalam ayat قُلْ أَيُّ شَيْءٍ dan jawabnya adalah قُلْ اللَّهُ.

---

<sup>87</sup>Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim*, (kediri, PP Hidayatut Thullab,1416 H), hal.11-12

berarti dalam pertanyaan itu ada pengertian bahwa Allah itu boleh disebutkan bukan dengan lafadz Allah.

- Firman Allah ( كل شيء هالك إلا وجهه ) dalam ayat ini yang menjadi pengecualian adalah lafadz وجهه, andaikan Allah tidak boleh dikatakan dengan kata شيء, maka tentunya tidak mungkin yang di kecualikan kata شيء.
- Hadist Imron bin Hushoin ( كان الله ولم يكن شيء غيره ) dalam hadist ini bahwa lafadz شيء yang dimaksud adalah Allah.
- Bahwa lafadz شيء adalah ungkapan dari sesuatu yang diketahui dan dikabarkan, sementara Allah-pun juga begitu.

Adapun alasan Jahm bin Sofwan melarang untuk menyebut atau memaksudkan Allah dengan kata شيء :

- firman Allah ( الله خالق كل شيء ) dan ( وهو على كل شيء قدير ) didalam kedua ayat ini, bahwa segala sesuatu ( كل شيء ) itu adalah makhluk, sementara Allah bukanlah makhluk tetapi khalik.
- Firman Allah ( ليس كمثل شيء وهو السميع البصير ) dalam ayat ini dikatakan bahwa tidak ada sesuatu yang serupa dengannya, dia maha mendengar dan maha melihat.
- Lafadz شيء bukanlah lafadz yang menunjukkan atas kemulian, keagungan, dan bukan juga yang memberikan pujian. Sementara nama-nama Allah harus penuh dengan keagungan dan kemulian, sehingga bisa dipastikan bahwa lafadz شيء bukanlah bagian dari nama-nama Allah. Apabila lafadz شيء dikatakan bahwa tidak menunjukkan kemulian itu benar sekali, karena nama-nama Allah yang baik itu sudah Allah firmankan dalam Al-Qur'an : ( والله ) Dan dibelakang ada ayat وذروا الذين يلحدون في أسمائه yang mengisyaratkan untuk tidak berdoa kecuali menggunakan Asmaul Husna ( nama-nama yang baik). Dan ayat ini adalah dalil yang kuat untuk menolak bahwa Allah Swt bisa disebut dengan kata شيء.
- Tidak ada hadist dari Rosulullah maupun perkataan sahabat bahwa mereka pernah memanggil Allah dengan يا شيء, dan bagaimana mungkin seorang hamba akan memanggil allah dengan sebutan ini !!! bahkan diantara para sahabat ada yang berdoa :

يا منشى الأشياء ، يا منشى الأرض والسماء

*Wahai dzat yang menumbuhkan segala sesuatu, Wahai dzat yang menghidupkan langit dan bumi.*

Banyak yang mengira bahwa bahasan ini adalah bahasan tentang makna dari lafadz شيء, padahal bahasan ini bukanlah perdebatan tentang dzat Allah ataupun tentang hakikat dzat Allah itu. Bahasan ini hanya terkait

dengan pengucapan lafadz شَيْءٌ yang dimaksudkan kepada Allah. Dan tidak menuntut untuk saling meng-kafirkan dan menfasik-kan orang lain.<sup>88</sup>

2. Menjelaskan tentang bolehkah mengatakan lafadz الموجود yang dimaksudkan kepada Allah?<sup>89</sup>.

Sebelumnya perlu diketahui bahwa pembahasan ini harus diawali dengan mukaddimah sebagai berikut :

Lafadz الموجود itu memiliki dua makna :

- a. Bahwa الموجود terkadang bermakna sesuatu yang ada, tapi adanya sesuatu yang ada itu masih hanya perasaan saja atau masih ada dalam pikiran dan imajinasi saja.
- b. Bahwa الموجود adalah sesuatu yang ada dan adanya sesuatu itu sudah nyata dan bisa dirasakan oleh diri yang merasakannya.

Keduanya jelas berbeda, karena adanya sesuatu yang masih dalam imajinasi itu belum tentu ada secara nyata dan bisa dirasa, namun berbeda apabila sesuatu itu adanya sudah nyata dan dirasa, maka sudah tentu bisa dihadirkan dalam pikiran dan imajinasi.

Sementara itu, perdebatannya adalah lebih dahulu mana antara adanya yang masih dalam pikiran apa yang sudah nyata ? atau adanya bersamaan ?, maka pendapat yang paling kuat adalah lebih dulu sesuatu itu ada dalam pikiran (di pikirkan) lalu kemudian bisa di hadirkan dan dirasakan.

Ketika sudah diketahui makna daripada wujud ini, maka begitu pula tentang menyebutkan الموجود dan memaksudkannya pada Allah Swt juga memiliki dua bagian:

- a. Pertama, Allah hadir atau ada dalam perasaan manusia dan ada dalam pikirannya.
- b. Kedua, Allah adanya terlihat oleh panca indra manusia. Kalau yang pertama ada dalilnya dalam al-Qur'an (لوجدوا الله) tapi kalau yang kedua tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Jika ada yang berpendapat bahwa ketika ada sesuatu yang bisa ada dalam imajinasi dan diri manusia, maka tentunya sesuatu itu bisa juga ada dalam kenyataannya(disaksikan secara nyata) Maka jawabannya adalah : pendapat ini lemah, karena dua alasan, Pertama : tidak semua yang ada dalam pikiran manusia, itu juga harus terwujud dalam dunia nyata. Karena sesuatu yang tidak ada itu juga bisa ada

---

<sup>88</sup>Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim*, (kediri, PP Hidayatut Thullab,1416 H), hal.16

<sup>89</sup>Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim*, (kediri, PP Hidayatut Thullab,1416 H), hal.19

dalam pikiran manusia. Kedua : pembahasan ini hanya fokus mengkaji secara harfiyah saja, hanya pengucapan saja, bukan bahasan mendalam tentang makna dari الموجود itu sendiri. Dan lebih tepatnya lagi memaksudkan Allah dengan mengatakan lafadz الموجود. Kalau ada yang berpendapat bahwa sebutan untuk Allah itu harus mengandung pujian dan kemuliaan, maka apakah kata الموجود sudah bisa dikatakan seperti itu. Maka jawabannya adalah : kesepakatan ulama yang mengatakan bahwa Allah bisa disebut dengan kata الموجود. karena kata الموجود lebih banyak menunjukkan kepada hal-hal yang positif daripada kata الشئ. dan didukung dengan beberapa alasan berikut ini : pertama, lafadz الشئ itu biasanya menunjukkan pada sesuatu yang tidak ada, tapi berbeda dengan kata الموجود yang lebih banyak menunjukkan pada sesuatu yang positif. Kedua, kata الموجود sebenarnya juga bisa bermakna sesuatu yang sudah diketahui, dan dalam kenyataannya sesuatu itu lebih banyak mengarah pada hal yang positif, daripada kata الشئ yang lebih Ambigu.

3. Pembahasan tentang apakah boleh mengungkapkan Allah dengan menggunakan lafadz النور (cahaya)?<sup>90</sup>  
Allah Swt berfirman :

الله نور السموات والأرض

*Allah pemberi cahaya kepada langit dan bumi*

Dan dalam hadist Nabi :

قيل لعبد الله ابن عمر ، نقل عنك أنك تقول الشقي من شقى في بطن أمه ، فقال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : إن الله خلق الخلق في ظلمة ، ثم ألقى عليهم من نوره ، فمن أصابه من ذلك النور شئ فقد اهتدى ومن أخطأ فقد ضل ، فلذلك أقول : جف القلم على علم الله تعالى.

*Dikatakan kepada Sayyidina Abdillah bin Umar: dinukil dari engkau (Abdillah bin Umar) berkata “orang-orang yang celaka adalah yang sudah celaka ketika berada di kandungan ibunya, kemudian ia berkata: saya mendengar Rasulullah SAW beresabda: sesungguhnya Allah menciptakan makhluk dengan keadaan gelap, maka Allah memberikan kepada mereka sebagian cahaya-Nya, dan setiap orang yang mendapatkan sesuatu dari cahaya-Nya maka sungguh ia telah mendapatkan hidayah, setiap orang yang salah (orang yang tidak dapat cahaya) maka telah sesat, maka dari itu aku berkata: telah kering pena*

---

<sup>90</sup> Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim*, (kediri, PP Hidayatut Thullab, 1416 H), hal.20

*atas ilmu Allah SWT.(pena apapun mustahil untuk menulis ilmu Allah karena sangat luasnya)*

Perlu untuk diketahui bahwa barang siapa yang mengatakan lafadz النور (cahaya) dalam hadist ini adalah menunjukkan pada Allah, maka ucapan ini adalah ucapan yang bathil. Karena beberapa Alasan sebagai berikut :

- a. Bahwa cahaya adalah ungkapan dari sesuatu yang berbentuk atau sesuatu yang melekat pada sesuatu yang lain. Sementara sesuatu yang berbentuk itu adalah sesuatu yang baru, maka muhal bagi Allah untuk dikatakan yang baru.
- b. Bahwa cahaya adalah kebalikan daripada kegelapan, sementara Allah dijauhkan atau muhal memiliki kebalikan.
- c. Bahwa cahaya akan hilang dan redup, sementara Allah tidak mungkin hilang dan meredup.

Adapun pertanyaan tentang Firman Allah: *الله نور السموات والأرض*: Maka jawabannya adalah bahwa ayat ini adalah ayat Mutasyabihat (ayat yang maknanya masih butuh untuk ditakwilkan) dan ketika dipikir secara akal bahwa kelanjutan dari ayat ini adalah *مثل نوره* lafadz النور dalam ayat ini disandarkan pada Allah Swt yang berartri bahwa Nur-nya Allah, Allah sebagai pemilik cahaya, dan menunjukkan bahwa dzat Allah bukanlah An-Nur itu, justru DIA-lah pencipta cahaya itu sendiri.

Kemudian bagaimana dengan pengungkapan kata النور, bagaimanakah kiranya alasan yang baik ketika lafadz النور di maksudkan Allah Swt. Maka berikut terdapat beberapa Alasan :

- a. Sebagian ulama ada yang membaca *الله نور السموات والأرض*: Yang berarti bahwa Allah-lah yang pemilik cahaya yang ada di langit dan di bumi. Dengan bacaan ini kemudian hilanglah dugaan bahwa Allah itu adalah cahaya.
- b. Allah Swt adalah pencipta cahaya, yang membuat cahaya itu bercahaya dan menerangi. Ini adalah ta'wil yang untuk mena'wilkan ayat ini.
- c. Hikmah terciptanya cahaya adalah untuk kemaslahatan alam, dengan cahaya maka terciptalah suasana yang terang dan tenang. Sehingga seseorang yang selalu menerangi hidupnya dengan akhlaq mulia dan budi pekerti yang luhur maka dia akan disebut sebagai cahaya, tapi dia bukanlah cahaya dalam hakikatnya, dia hanya penebar cahaya. Begitupun juga Allah Swt.
- d. Allah telah menganugerahi hambaNya dengan hidayah, iman dan Ma'rifah, semua sifat-sifat ini menggambarkan dari sifat cahaya. Allah layak disebut cahaya bukan karena dzatnya seperti cahaya,

tapi Allah memiliki sifat layaknya cahaya yang selalu terang dan menerangi.<sup>91</sup>

Seperti dalam firman Allah SWT :

نور على نور يهدي الله لنوره من يشاء

### 3. Segala sesuatu selain Allah itu bathil

Dalam pembahasan ini ketika lafadz *الحق* adalah kebalikan dari sesuatu yang bathil maka *الحق* itu harus sesuatu yang benar-benar ada, begitupun juga ketika suatu perkataan itu dikatakan perkataan yang *الحق*, maka kebalikannya adalah perkataan yang dusta, yang tidak benar, yang tidak sesuai dengan realita. Maka pembahasan tentang lafadz *الحق* ketika dimaksudkan atas Allah SWT, dibenarkan dan diakui kebenarannya, karena Allah memang berhak untuk menyandang *الحق* dengan beberapa alasan berikut :

- a. Secara *dzatnya*, Allah berhak menyandang *الحق* karena tidak mungkin Allah itu tidak ada dan Sirna
- b. Secara *keyakinan*, Allah juga berhak menyandang *الحق* karena Dia adalah satu-satunya dzat yang wajib disembah dan dipercaya sebagai Tuhan.
- c. Secara *kabar* yang datang, Allah juga berhak menyandang *الحق* karena semua yang datang dari Allah adalah kebenaran yang tidak ada keraguan atasnya. Sehingga kata *الحق* adalah sesuatu yang pantas untuk dimaksudkan atas Allah Swt, karena dapat di jumpai kebenaran dari semua sisi-sisinya.<sup>92</sup>

### 4. Nama- nama yang menunjukkan seperti apakah adanya Allah itu

Dalam pembahasan ini, terdapat beberapa permasalahan kata yang harus di mengerti, yang telah di kupas tuntas oleh Ahmad Yasin Asmuni dalam kitabnya (Tafsir Basmalah), dan beliau membaginya menjadi tiga sebagai awal, dan melanjutkannya dengan mencantumkan beberapa nama-nama Allah Swt.

1. Perlu diketahui bahwa adanya Allah itu sejak zaman Azali dan bersifat selamanya, dan tidak kemudian menuntut adanya perkataan bahwa harus ada zaman yang tidak ada akhirnya. Oleh karena itulah, kemudian dikatakan bahwa adanya sesuatu itu, adalah sebuah kelanggengan atau bersifat selamanya dalam dzatnya, baik dikaitkan dengan zaman tertentu atau tidak. Dan ketika adanya sesuatu itu tidak diikat dengan zaman, Masa, dan waktu, maka itulah yang dimaksud

<sup>91</sup>Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim*, (kediri, PP Hidayatut Thullab,1416 H), hal. 16-17

<sup>92</sup>Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim*, (kediri, PP Hidayatut Thullab,1416 H), hal. 27-28



dalam pembahasan tentang adanya Allah Swt, karena Ada-Nya itu tidak terbatas atau terkekang dengan waktu dan zaman. Begitu pun sebaliknya ketika adanya sesuatu itu terikat dengan zaman, maka adanya Allah itu adalah sejak zaman Azali, dan disinilah kemudian Allah itu terikat dengan zaman, yang zaman itu juga akan terikat dengan zaman yang lain. Maka terjadilah *Tasalsul* (kerancuan pada adanya Allah). Oleh karena itulah, adanya Allah itu tidak terikat dengan waktu dan zaman apapun, dan adanya itu bersifat abadi selamanya.

2. Setiap sesuatu yang azali pasti akan kekal (Baqi), namun sesuatu yang kekal belum tentu azali. Lafadz baqi الباقى ( Kekal) ada di dalam Al-Qur'an كل شئى هالك إلا وجهه , ويبقى وجه ربك , jadi segala sesuatu yang tidak akan Rusak, Pasti dia akan kekal. Allah juga Berfirman : هو الأول , dalam ayat Ini, Allah adalah dzat yang maha Awal, tidak ada sesuatu selain-Nya yang lebih Awal dari-Nya, dan Allah adalah dzat yang maha Akhir, tidak ada sesuatu yang lebih Akhir daripada Allah. Kesimpulannya adalah bahwa adanya allah itu sejak zaman Azali, tidak ada pengawalnya, dan adanya Allah itu abadi, yang tidak ada akhirannya.
3. Andaikan yang pencipta Alam itu dzat yang baru, maka berarti Dia masih butuh pada pencipta yang lainnya. Dan terjadilah *Tasalsul* (kerancuan). Dan itu Muhal bagi Allah, Karena Dia adalah dzat yang Qadim ( Terdahulu ). Jika Allah Qadim maka Muhal Bagi-Nya untuk hilang atau Rusak. Ketika Mukaddimah yang tiga ini sudah di bahas, maka akan masuk pada pembahasan tentang Tafsir dari Asma-asma Allah ( nama-nama Allah ) :
  - a. Nama yang pertama القديم  
Lafadz ini dalam istilah bahasa berarti memiliki Faidah “ lamanya masa atau waktu yang lama ”. Dan tidak berfaidah menafikan yang sebangsa kepertamaan. Sehingga dalam perkataan orang Arab dikatakan : دار قديم إذا طالت مدته yang artinya : Rumah lawas atau dulu, kalau lama waktunya atau zamannya.
  - b. Nama yang kedua : Al-Azali الأزلى  
Lafadz ini dinisbatkan pada suatu waktu atau zaman yang disebut dengan Azali. Namun apabila dikatakan bahwa azal adalah suatu waktu dimana Allah ada disitu, maka itu adalah sesuatu yang Bathil. Karena apabila seperti itu (Allah ada di dalam zaman azali), maka berarti dzat Allah butuh pada tempat, dan itu muhal bagi Allah. karena yang dimaksud dengan lafadz الأزل adalah maha dahulu yang tidak ada awalnya.

- c. Nama yang ketiga : لا أول له ( yang tidak ada awalnya)  
Sebenarnya maksud dari lafadz ini sudah jelas. Tetapi yang menjadi perdebatan adalah, apakah lafadz ini merupakan sifat yang positif yakni ditetapkan pada Allah (صفة ثبوتية), atau sifat negatif, yang di jauhkan dari Allah (صفة عدمية) ?

Pendapat kami<sup>93</sup> mengatakan bahwa lafadz لا أول له adalah Isyarat untuk menafikan sesuatu yang lebih dulu, dan menafikan sesuatu yang nafi itu menghasilkan sesuatu yang tetap, ada, atau positif. Karena meskipun dilihat dari redaksinya lafadz لا أول له mengandung makna nafi, tetapi sejatinya dalam hakikatnya bermakna ada atau tetap. Atau juga bisa disebut sebagai pemahaman nafi walaupun secara lafadz meradaksikan nafi.

- d. Nama yang keempat : الأبدى selamanya atau sampai kapanpun.  
Lafadz الأبدى memberikan faidah selama-lamanya / sampai kapanpun, berdasarkan waktu yang akan datang. Nama-nama di atas adalah sebagian dari nama-nama yang disandarkan kepada Allah Swt, namun penyandaran tersebut harus dirinci dan dijelaskan kembali sesuai dengan Ilmu kalam, yang diharapkan bisa menjelaskan tentang bagaimana adanya Allah SWt. Walaupun terlepas dari pembahasan ini, bahwa Allah berbeda dengan apa yang yang terbenak dalam pikiran manusia.<sup>94</sup>

## 5. Nama-nama yang menunjukkan atas sifat Idhafiyah

Dalam bab ini Ahmad Asmuni membagi Sifat Idhafiyah menjadi beberapa bagian, sebagaimana berikut :

1. Sifat yang sudah diketahui, sering disebutkan, disucikan, dan diagungkan.

Seperti contoh :

يا أيها المسبح بكل لسان ، يا أيها الممدوح عند كل إنسان ، يا أيها المرجوع إليه في كل حين وأوان

*“ waihai dzat yang disucikan oleh setiap lisan, waihai dzat yang selalu dipuji oleh setiap manusia, waihai dzat yang dijadikan tempat kembali dalam setiap nafas dan waktu “ .*

2. Sifat-sifat yang menunjukkan bahwa Allah adalah dzat yang maha melalukan dan mengadakan, atas segala yang ada dan yang terjadi.  
Seperti contoh :

<sup>93</sup>Jumhur Ulama'

<sup>94</sup> Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim*, (kediri, PP Hidayatut Thullab,1416 H), hal. 28-29

- a. الموجد artinya adalah allah memberikan pengaruh pada sesuatu yang diadakan.
- b. المحدث artinya adalah allah menjadikan sesuatu dari tidak ada menjadi ada.
- c. المكون lafadz ini adalah sinonim dari lafadz الموجد
- d. المنشئ artinya adalah allah menjadikan sesuatu berangsur-angsur
- e. المبدع artinya menjadikan sesuatu dalam seketika
- f. المخترع artinya adalah mendekati lafadz المبدع
- g. الصانع adalah sebuah nama yang digunakan untuk orang yang melakukan pekerjaan karena sebuah keharusan.
- h. الخالق adalah menjadikan sesuatu berdasarkan ilmu atau pengetahuan
- i. الفاطر adalah penciptaan terhadap sesuatu dalam seketika
- j. البارئ adalah menjadikan sesuatu yang bertujuan atau selaras dengan kemaslahatan

Lafadz –lafadz inilah yang menunjukkan bahwa Allah itu adalah sang pencipta dan yang mengadakan. Semua lafadz- lafadz yang disebutkan adalah nama-nama yang disandarkan kepada Allah Swt.<sup>95</sup>

### C. Makna Penafsiran Tasawuf

#### 1. Perbedaan Ulama' tentang kemustaq-an Lafadz Allah

Perbedaan pendapat ulama' bahwa lafadz الله adalah isim Musytaq, melahirkan beberapa cabang permasalahan :

- a. Sesungguhnya yang namanya tuhan itu pasti adalah yang disembah, baik disembah dengan haq atau disembah dengan bathil. Tetapi kemudian dalam istilah syara' bahwa tuhan adalah yang disembah dengan haq. Namun dalam islam, Allah adalah dzat yang berhak untuk disembah, karena dia adalah pemberi nikmat, baik nikmat yang besar maupun yang kecil. Segala sesuatu yang ada, ada yang mungkin adanya, dan ada yang wajib adanya. Yang wajib adanya hanyalah Allah semata. Sementara selain daripada Allah adalah Makhluq yang Allah adakan, baik Allah adakan dari awal permulaannya atau melalui perantara Makhluq itu sendiri. Semua yang dirasa oleh segenap makhluaknya tak akan pernah ada kecuali dengan Izin-Nya. Sehingga dzat yang paling pantas dan layak untuk disembah hanyalah Allah saja, tidak ada yang lain.

---

<sup>95</sup> Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim*, (kediri, PP Hidayatut Thullab,1416 H), hal. 36-38

- b. Sungguh sebageian daripada manusia ada yang menyembah Allah hanya karena mencari pahala, dan ini merupakan kebodohan dan kurang sempurnanya akal dengan beberapa alasan :
- Barang siapa yang menyembah Allah, yang dalam penyembahannya, hanya untuk mengantarkannya pada sesuatu selain-Nya, maka pada hakikatnya yang di sembah adalah sesuatu itu, bukan Allah. begitupun juga ketika seseorang beribadah kepada Allah untuk mendapatkan pahala-Nya, maka yang ia sembah bukan Allah tapi pahala itu. Allah hanya menjadi perantara untuk mensukseskan apa yang menjadi keinginannya. Bukankah ini kebodohan yang besar.
  - Andaikan ada orang yang sholat dan niatnya seperti ini :  
 أصلي لطلب الثواب أو للخوف من العقاب  
 “ Saya berniat Sholat untuk mencari Pahala / Karena takut akan Siksa “ Maka sholatnya tidak sah.
  - Sesungguhnya apabila seseorang mengerjakan suatu Amal untuk sesuatu yang bukan Allah, dan sesuatu itu berhasil ia dapatkan jalan yang lain, maka sudah pasti dia akan meninggalkan wasilah amal itu. Apabila seseorang dapat mendapatkan pahala tanpa harus ibadah kepada Allah, maka ia akan memilih untuk tidak ibadah kepada Allah. dan barang siapa seperti itu maka ia bukan cinta kepada allah dan bukan karena senang beribadah kepada-Nya, tetapi justru kebodohan yang nyata.
  - Ada sebagian orang yang beribadah kepada Allah, karena tujuan yang lebih mulia dari yang semula, semula ia hanya karena kewajiban saja melaksanakan Sholat, tetapi semua itu ia lakukan dengan penuh pengabdian dan penghormatan, akhirnya ia menjadi orang yang benar benar ikhlas dan karena Allah saja, maka dia inilah yang akan mendapatkan kemuliaan yang agung dan tinggi.
- c. Ada sebagian ulama yang mencela terhadap orang yang mengatakan bahwa lafadz الإله (Tuhan) itu bermakna المعبود (yang disembah), dengan beberapa Alasan berikut :
1. Berhala itu disembah tapi dia bukan tuhan
  2. Allah itu adalah Tuhan dari hewan dan Tumbuh-tumbuhan, tapi tak akan ada hewan dan Tumbuh-tumbuhan yang menyembah Allah layaknya Manusia
  3. Allah juga tuhan daripada orang-orang gila dan anak kecil, tetapi mereka tidak menyembah Allah layaknya orang-orang yang berakal dan sudah mukallaf.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim*, (kediri, PP Hidayatut Thullab,1416 H), hal. 40-41

## 2. Pembahasan Tentang Ar-Rahman Dan Ar-Rahim

Sebelum jauh membahas tentang Ar-Rahman Dan Ar-Rahim, maka perlu diketahui bahwa segala sesuatu itu terbagi menjadi empat Bagian :

1. Pertama : Sesuatu yang penting dan Bermanfaat
2. Kedua : Sesuatu yang tidak penting tetapi bermanfaat
3. Ketiga : Sesuatu yang penting tapi tidak bermanfaat
4. Keempat : Sesuatu yang tidak penting dan juga tidak bermanfaat

Kemudian penjelasan tentang empat bagian adalah sebagai berikut :

1. Sesuatu yang penting dan Bermanfaat baik didunia seperti Nyawa seorang Manusia, karena apabila nyawa tersebut hilang dalam sekejap saja maka kematianlah yang menjadi jawabnya, dan begitupula Ma'rifat kepada Allah Diakhirat, apabila sirna dari diri manusia, maka matilah hatinya dan nerakalah tempatnya.
2. Sesuatu yang tidak penting tetapi bermanfaat seperti harta didunia dan seperti Ilmu dan pengetahuan Di Akhirat.
3. Sesuatu yang penting tapi tidak bermanfaat seperti sakit, mati, dan pikun didunia. Adapun di akhirat tidak ada kecuali hanya kemanfaatan bagi orang-orang yang selamat.
4. Sesuatu yang tidak penting dan juga tidak bermanfaat seperti fakir di dunia dan disiksa di akhirat.

Ketika sudah menjelaskan segala sesuatu diatas, maka ketahuilah bahwa kematian seseorang didunia dengan kematian hatinya di akhirat memiliki pengaruh yang berbeda, kematian didunia hanyalah rasa sakit sementara dan sebentar saja, namun kematian hati di akhirat akan menyebabkan seseorang tersebut hinadina dan akan mengalami siksaan dalam waktu yang panjang.

Dari penjelasan diatas setelah kita ketahui bahwa segala sesuatu itu semua masih sebagian atau sedikit atau di cotohkan itu baru setetes dari air laut kasih sayang Allah yang diberikan karena betapa luasnya sifat ar-Rahman dan ar-Rahim, dan ibaratkan juga mendapatkan kemudahan dan selamat dari marah bahaya. jika ingin mengetahui lebih detail tentang dari Sifat Rahman dan Rahim Allah maka ketahuilah bahwa kita atau Manusia adalah mutiara yang tersusun dari ruh, jasad dan badan, dengan ini akan terbuka hati manusia untuk mengetahui Allah yang mempunyai sifat Rahmaniyyah dan Rahimiyah.

Kemudian, Ketika di tanyakan, apakah selain Allah itu memiliki Rahmat ? Maka jawabannya adalah ada dua maqom sebagaimana berikut :

1. Pembahasan Pertama  
Bahwa tidak ada yang memiliki Rahmat, kecuali Allah Swt, dengan beberapa alasan sebagai berikut :
-

- a. Semua yang terjadi di dunia ini adalah semata-mata karena Rahmat daripada Allah Swt, adapun manusia juga mempunyai rahmat maka itu adalah pemberian Allah Swt, Rahmat Allah di dunia berbentuk kasih sayang diantara Sekian Makhluknya, ada orang tua yang mengasahi anaknya, ada hewan menyusui anaknya, semua itu adalah karena Rahmat daripada Allah Swt, ketika akan berbicara Rahmat atau kasih sayang Allah maka tak akan pernah selesai, karena kasih sayang Allah begitu besar kepada Makhluknya.
  - b. Allah adalah dzat yang Maha Ada, dan yang ada selain Allah, juga mendapatkan Rahmat dari yang meng-Adakan.
  - c. Dalam diri manusia itu ada dua pilihan, melakukan ibadah atau meninggalkannya. Ketika manusia memilih untuk beribadah, maka pilihannya itu tidak lepas dari hatinya yang menggerakkan, Allah-lah yang menggerakkan hatinya untuk beribadah. Maka disinilah Allah sebagai yang Maha Rahim.
  - d. Seseorang yang memiliki gandum belum tentu bisa menikmatinya, dan seseorang yang memiliki kebun juga belum tentu bisa menikmati kebunnya, karena alasan sakit dan sebagainya. Allah yang bisa memberi sekaligus yang bisa memberikan kenikmatan pada yang diberinya itu. Sehingga harus dikatakan bahwa hanya Allah yang maha Rahim dan maha Pemberi. Ada orang yang diberi tapi Allah tidak memberikan kesempatan untuk menikmati apa yang Allah berikan.
2. Pembahasan Kedua
- Jika memang sekiranya ada Rahmat dari selain Allah, maka sudah tentu bahwa Rahmat Allah lebih Agung dan lebih besar, dengan beberapa alasan sebagai berikut :
- a. Kenikmatan yang didapat manusia, maka berarti yang memberi nikmat lebih tinggi derajatnya, sehingga manusia layak untuk merendahkan dirinya dihadapan pemberi nikmat itu, ketika perendahan diri tersebut dilakukan dihadapan Allah maka itu sudah barang tentu akan mendapatkan hasil, tetapi kalau perendahan diri tersebut dilakukan di hadapan Manusia, maka justru sebaliknya.
  - b. Ketika Allah memberikan nikmat kepada manusia, dan manusia dituntut untuk beribadah kepada-Nya, maka justru ibadah tersebut adalah semata-mata untuk keselamatannya kelak di Akhirat. Tetapi apabila tuntutan tersebut datang dari selain Allah, maka tidak ada jaminan untuk keselamatannya kelak di akhirat.

- c. Manusia akan menjadi budak pemberi nikmat yaitu Allah. dan lebih baik menjadi budaknya Allah ketimbang menjadi budaknya manusia.
- d. Pemberian dari Allah jauh lebih terhormat daripada hanya sekedar pemberian manusia.

Maka dengan semua bahasan nyatalah bahwa Allah adalah satu-satunya yang maha Rahman dan Rahim. Adapun selain Allah juga bisa memberi nikmat, maka sudah pasti bahwa apa yang Allah kasih jauh lebih mulia dan lebih besar daripada apa yang dikasih dan diberi oleh Manusia.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim*, (kediri, PP Hidayatut Thullab, 1416 H), hal. 48-49

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari beberapa penelitian yang telah saya lakukan dan setelah melalui beberapa Proses pembahasan, maka saya menyimpulkan dengan beberapa poin sebagaimana berikut:

1. Basmalah merupakan induk daripada al-Qur'an yang multi interpretasi, sehingga melahirkan karya-karya tafsir Di tangan para mufasair baik yang Tradisionalis maupun Modernis.
2. Basmalah telah menjadi Mercusuar dari semua ilmu pengetahuan sehingga dalam penelitian ini tercakup dalam tiga ilmu; Ilmu Gramatikal Bahasa Arab, Ilmu Teologi, Ilmu Tasawuf.
3. Ahmad Yasin Asmuni telah menjadi inspirasi bagi penulis untuk menelaah kitabnya "Tafsir Bismillahirrahmanirrahim" yang penulis sajikan dalam bentuk penelitian skripsi.
4. Karya Ahmad Yasin Asmuni yang telah penulis teliti, merupakan salah satu tafsir basmalah dari skian tafsir yang mencoba untuk menganalisis secara dalam pun mendiagnosa-nya dengan rinci dan rijit.
5. Apa yang telah penulis teliti tidak lain dan tidak bukan, melainkan hanyalah satu tetes dari fuyud ar-Rahman (siraman ilmu dari Allah) yang masih membutuhkan perbaikan dari para pakar keilmuan.

#### B. Saran

Dari semua pembahasan yang berkenaan dengan penulisan *basmalah* yang dilakukan penulis yang ditafsirkan oleh Ahmad Yasin Asmuni mulai dari awal hingga akhir, maka disarankan beberapa hal berikut

1. Berbagai macam penafsiran al-Qur'an tentang basmalah yang di sajikan oleh mufassir pada dasarnya merupakan upaya mereka masing-masing untuk dapat memahami kandungan al-Qur'an dengan benar. Oleh sebab itu hendaknya para generasi Islam selanjutnya lebih bersikap fleksibel dan terbuka dalam menerima hal-hal yang baru, jauh dari Islam salafi begitu juga terhindar dari liberalisme pemikiran. Penelitian yang jauh dari kefanatikan sangat diperlukan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini sehingga nilai-nilai obyektif terpenuhi.
2. Setelah penulis meneliti tafsir *basmalah* dalam kitab Tafsir Bismillahirrahmanirrahim karya Ahmad Yasin Asmuni, mulai dari biografinya, karyanya dan lain-lain, tidaklah berarti kajian penulisan tentang *basmalah* sudah selesai dan sudah sempurna, sehingga penelitian lanjutan tetaplah harus di lakukan, terutama tentang pemaknaan dan penafsiran *basmalah* yang harus terus diteliti dengan lebih luas melalui beberapa corak, agar pesan yang dibawa dari basmalah bisa



tersampaika semua dan menjadi bahan pengamalan dalam kehidupan manusia.

3. Kemudian dari semua yang penulis tulis, bahwa penulis sangat menyadari penelitian ini sungguh dan sangatlah jauh dari kesempurnaan terutama dari refrensi dan penyajian, dan semoga kedepannya para pembaca dan para pengkaji dapat melengkapinya agar lebih banyak lagi dan lebih sempurna.

Dengan demikian, penulis berharap semoga kajian ini menjadi bahan pelajaran bagi penulis dan harapannya bisa menjadi kontribusi nyata bagi para pengkaji setelahnya terutama bisa bermanfaat bagi seluruh manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Yang Sejahtera; Tafsir Surat al-Fatihah* (Jakarta: Pusat Hidayah, 1999), Cet. Ke-1
- Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Ansari al-khasraji al-Andalusi al-Qurthubi, *Aljami li Ahkamil Qur'an*, Mesir Dar al-Kutub al-Misriyah, tth
- Ahmad Yasin Asmuni. Wawancara, Hidayatut Thullab. 08 Juli 2018
- Al-Malibari, Zainuddin, *Kifayatul atqiya'*, Mukaddimah Kitab, tth
- Al-Maturidi, Abu Mansur Muhammad, *Ta'wilat Ahli Sunnah*, dar Kutub Al-Ilmiyah : Beirut, Cetakan Pertama 2005 M
- Anas, bin Malik, *al-Muwattha'*, Beirut, Darl al-Ihya al-Turats al-Araby, 1985
- Arabi, Ibnu, *Tafsir Qur'anul Karim*, Dar al-Arabiyah, 1968
- Arikuntu, Suharsimi, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993
- Ar-razi, Fakhruddin, *Mafatih Al-Ghaib*, Dar- Al-Fikr Bairut, Cetakan Pertama 1401 H – 1981 M
- Ash-Shidieqy, Hasbi, *Tafsir al-Qur'an an-Nur*, Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1995
- Ash-Shobuni, Ali, *Rawa'iul Bayan fi Tafsiril Qur'an* Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah, 2001
- Asmuni, Ahmad Yasin, *Tafsir Bimillahirrahmanirrahim*, Kediri: Hidayatuut Thullab, 1416 H
- As-Sulami, Abu Abdurrahman, *Haqaiq At-tafsir*, Darul kutub Ilmiyah : Beirut, 1989
- Az-zamakhsyari, Bin Umar, Abul Qasim Mahmud, *al-Kasyaf*, Maktabah Abikan: Riyadh, cetakan pertama, 1418 H – 1998 M
- Firdaus, Jamil, *Sebuah Oase, Arti dari Basmalah*, (Jakarta: Neha Press, 2000), hal.5
- Gootshalk, Louis, *Understanding History a Primer Historical Method*, (Jakarta: UI Press, 1985), Penerjemah : Nugroho Noto Susanto,
- Gusmian, Islah *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* Jakarta: Teraju, 2003
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982
- Hanafy, Hasan Metodologi Tafsir dan kemaslahatan Ummat Yogyakarta : Nawesea, 2007
- Hasbi ash-Shidiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- <http://www.pphptetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/> 08 Juli, 2018, 09.30
- Ibnu, katsir *Tafsir ibnu katsir*, al-Mansyuroh Maktabatul Iman, 2006
- Imam Abul Qasim abdul karim Bin Hawazin bin Abdul malik Al-Qusyairi, *Lataif Al-Isyarat*, (Darl Kutub Ilmiyah : Beirut, 2007
- Jauhari, Syekh Thantawi,, *Al-jawahir fi tafsir al-Qur'an*, Muhammad Khoirul Anwar . Wawancara, Hidayatut Thullab, 08 juli 2018

Mustaqim, Abdul dan Syamsuddin Sahiron, *Study al-Qur'an kontemporer*, Musthafa, Ahmad *al-Maraghi*, *Tafsir al-Maraghi* Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1974

Nawawi, Hidari *Metodologi penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University press,

Said Nursi, Badiuzaman *Isyaratul al-I'jaz fi Mazan*, Egyp, Sozler Publication, 2011

Said Nursi, Badiuzzaman, *Mukjizat al-Qur'an, ditinjau dari aspek kemukjizatan*, Tangerang Selatan: Rislah Nur Press, 2014

Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, Cairo Dar al-Ihya at-Tijari al-Arabiyah, 1386

Shdar, Baqir, Muhammad, *al-Madrasah al-Qur'anniyah: al-Tafsiral Maudhu'I wa al-Tafsir al-Tajzi'iy fi al-Qur'an al-karim* Beirut Dar al-Ta'ru li al Mathbu'ah, 1998

Shihab, M, Quraish, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, Dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, Tanggrang : Lentera Hati, 2013

Shihab, M, Quraisy, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Dan Kesan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Siswanto, *Metode Penelitian Sastra*, Surakarta, University Prees, 2004

*Wacana Baru Berbagai metodologi Tafsir*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2002